KONTEKSTUALISASI PEMAKNAAN HADIS MEMANAH DI ERA MODERN

Skripsi

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Busairi Afandi

NIM : E93213152

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Busairi Afandi

NIM : E93213152

Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 10 April 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
2AD40AFF033748202
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Busairi Afandi
NIM: E93213152

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Busairi Afandi

Nim : E93213152

Semester : 14

Jurusan : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Judul : Kontekstualisasi Pemaknaan Hadis Memanah Di Era Modern

Oleh:

Pembimbing

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP: 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kontekstualisasi Pemaknaan Hadis Memanah di Era Modern" yang ditulis oleh Busairi Afandi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 25 juni 2020.

Tim Penguji:

1. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji I) : .....
2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji II) : .....
3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji III) : .....
4. Dr. Abu Bakar, M.Ag (Penguji IV) : .....

Surabaya, 07 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Busairi Afandi
NIM : E93213152
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : Busairiafandi99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Kontekstualisasi Pemaknaan Hadis Memanah Di Era Modern

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 September 2020

Penulis

(Busairi Afandi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sebagai sebuah teks, hadis nabi masih membuka ruang dipahami secara beragam, dengan berbagai perspektif dan dengan aneka pertimbangan, mulai dari konteks lahirnya hadis hingga persoalan autentisitas dan lain sebagainya. Salah satu hadis yang sering didengungkan dan menjadi problem hingga saat ini adalah hadis tentang memanah. Saat ini, mayoritas orang memahami hadis tentang anjuran memanah sebagai sunah normatif. Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji tentang hadis-hadis memanah tidak hanya dari sisi historisitasnya, tetapi juga kontekstualisasinya di era Modern.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaaan dengan menggunakan pendekatan kritik sanad dan matan sebagai pijakan dalam menentukan autentisitas hadis. Sementara pemakanaannya menggunakan pendekatan kontekstual. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya kajian terhadap aspek bahasa dan aspek historis dengan merujuk kepada pendapat-penadapat ulama hadis untuk kemudian ditarik dalam konteks era modern.

Dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa poin yang dapat penulis simpulkan. Pertama, secara historis, konteks hadis-hadis tentang memanah adalah saat perang dalam rangka jihad di jalan Allah. Pada saat itu, kekuatan yang dibutuhkan adalah memanah karena dapat membidik musuh dari jarak yang sangat jauh. Hadi-hadis tersebut berisi tentang anjuran dari Nabi yang sifatnya targhib (motivasi). Sedangkan pesan moral utama dalam hadis-hadis tersebut adalah anjuran untuk umat Islam dalam membangun kekuatan yang bisa mengatasi musuh-musuh umat Islam sesuai konteksnya. Dalam konteks sekarang, alat dan sarana yang memiliki tujuan yang sama dengan memanah dan dapat digunakan dari jarak jauh misalnya adalah senapan, pesawat temput, roket ataupun kekuatan lainnya. Begitu juga dengan musuh umat Islam yang berupa kemiskinan dan kebodohan, maka senjata yang paling efektif untuk memberantasnya adalah pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Hadis, memanah, modern, Kontekstual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
ABSTRAK ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI iv
HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
RIWAYAT HIDUP viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. kegunaan Penelitian 6
G. Kerangka Teoritik 7
H. Talaah Pustaka 7
I. Metodologi Penelitian 8
1. Jenis Penelitian 8
2. Metode Penelitian 8
3. Sumber Data 8
4. Teknik Pengempulan Data 9
5. Teknik Analisis Data 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Penulis 11

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG OLAHRAGA MEMANAH 11

A. Sejarah Olahraga Memanah 11

B. Perkembangan Panahan Sebagai Olahraga 15

BAB III HADIS TENTANG MEMANAH DAN KONTEKSTUALISASINYA DI ERA MODERN 28

A. Hadis tentang Anjuran Belajar Memanah 28

B. Syarh Hadis Memanah 35

C. Kaidah Memanah Menurut Ulama 45

1. Adab Memanah Menurut Imam Ibnu Qayyim 48

2. Teknik Memanah Menurut Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Ahmad Ath-Thabari 53

3. Teknik Memanah Menurut Imam Abdurrahman Al-Fazari 55

4. Memanah Menurut Imam Syafi'i 62

D. Kontekstualisasi Hadis Memanah di Era Modern 64

BAB IV PENUTUP 74

Kesimpulan dan Saran 74

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu cabang olahraga yang sangat populer dan banyak digandrungi oleh masyarakat, tidak hanya dalam konteks lokal Indonesia, tetapi juga dalam dunia internasional. Genealogi muncul dan populernya olahraga memanah di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti. Tetapi banyak cerita dan wayang-wayang di Indonesia seringkali menampilkan tokoh-tokoh pemanah, seperti Arjuna, Srikandi dan lain-lain. Begitu juga dengan seorang figur fiktif pahlawan dunia "Robin Hood" yang menggunakan panah sebagai senjata andalannya. Di antara penyebab populernya olahraga memanah di kalangan masyarakat adalah karena olahraga ini selalu diperlombakan pada event-event dan kejuaraan lokal maupun internasional.

Tidak diketahui secara pasti kapan manusia mulai memanah. Tetapi terdapat beberapa bukti yang menyatakan bahwa praktek memanah telah dilakukan manusia sejak beribu-ribu tahun lalu. Terdapat dua teori yang menjelaskan tentang memanah mulai dilakukan. *Pertama*, panah dan busur mulai dipakai dalam peradaban manusia sejak Era Mesolitik atau kira-kira 5000-7000 tahun silam. *Kedua*, panah dan busur sudah dipakai sejak Era Paleolitik sekitar 10000-15000 tahun yang lalu. Fungsi panah pada awalnya digunakan sebagai alat untuk berburu, kemudian berkembang menjadi senjata dalam pertempuran.[1]

[1]I Wayan Artanayasa, *Panahan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun olahraga memanah ini mengalami peningkatan yang sangat pesat, tidak hanya di kalangan atlet tetapi justru di kalangan masyarakat umum atau lebih tepatnya sebagian masyarakat muslim. Sebagian besar berasal dari kalangan generasi muda yang sedang "hijrah", lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam, juga tidak sedikit dari kalangan tokoh ulama populer. Mereka berlomba-lomba dan selalu menyempatkan diri untuk berolahraga panahan. Semangat dari para beliau beliau untuk berolahraga panahan tersebut ternyata merujuk dari hadis Rasulullah saw. yang menganjurkan untuk berlatih serta bermain panahan. Di antara hadisnya adalah:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ، صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَمُنْبِلَهُ. وَارْمُوا، وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا. لَيْسَ مِنَ اللَّهْوِ إِلَّا ثَلَاثٌ: تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتُهُ أَهْلَهُ، وَرَمْيُهُ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا «، أَوْ قَالَ» كَفَرَهَا "

Dari hadis ini —salah satunya— mereka memahami bahwa olahraga tersebut (memanah) di samping mengolah kentangkasan, menyehatkan, dan juga mendapatkan pahala karena sunah Rasulullah saw., bahkan ada sejumlah golongan atau orang yang menganggap aktivitas memanah ini sebagai suatu kewajiban yang harus diamalkan oleh setiap umat Islam. Tidak hanya itu, mereka juga menganggap bahwa membelanjakan rezeki untuk membeli perlengkapan memanah sama dengan bersedekah di jalan Allah. Hal ini sering dikampanyekan atau disebar luaskan melalui media-media sosial dan forum-forum dakwah, sehingga banyak orang Islam mulai mengikutinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis melihat bahwa pemahaman hadis seperti di atas cenderung sangat literal (tekstual). Pemahaman literal sebenarnya bukanlah suatu hal yang keliru, tetapi terkadang pemahaman literal saja tidak cukup untuk memahami hadis Rasulullah saw. secara tepat dan benar. Di Indonesia khususnya, fenomena tekstualisasi pemahaman hadis dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari bisa ditemui dengan mudah. Sebagian umat muslim di Indonesia masih terlalu kaku dalam memegang tekstualitas hadis, sebagaimana kesimpulan kajian Tangngareng, Imron, Damanhuri dan Anwar. Padahal di negara dengan kuantitas muslim tertinggi di dunia itu, aneka budaya, tradisi dan kearifan local yang kaya dan membanggakan juga eksis sebagaimana mestinya.[2]

Padahal, Secara historis corak pemahaman hadis dinusantara lebih di utamakan dari pada riwayat yang sangat kaku dan tekstualis sebagaimana di syaratkan ahli hadis. Para penyebar islma di Indonesia tidak memperdulikan bagaimana transmisi riwayat hadis, tetapi tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan hadis dan penguatan ajaran islam bagi masyarakat awam.[3]

Dalam permasalahan hadis tentang memanah ini misalnya, bahwa hadis ini dipahami secara literal menganjurkan kita untuk berolahraga memanah. Tentu hal ini sah-sah saja karena olahraga sejatinya memang sangat baik untuk kesehatan. Akan tetapi, yang menjadi masalah yakni menganggap bahwa memanah adalah sebuah sunah yang wajib dilakukan, jika tidak, maka dihakimi

---

[2] Amrulloh, "Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontektualisasi Pemahaman Hadis", *Mutawatir: Jurnal keilmuan Tafsir hadis,* vol.7n0.1(2017), 98.
[3] Muhammad Akmaluddin, "Metode Riwayat *Bi Al-Ma'na* dan Hadis Populer di Indonesia", *Mutawatir: Jurnal keilmuan Tafsir Hadis,* vol.7 no.2(2017),308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai orang yang tidak mengamalkan sunah. Tentu sifat seperti inilah yang dikhawatirkan ketika memahami sebuah teks (agama) secara literal saja.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW. menganjurkan kepada setiap orang untuk mempelajari teknik atau cara dalam berperang. Rasulullah berusaha mengajak setiap (kaum laki-laki, perempuan, anak-anak, pemuda, dan orang tua) orang yang mampu agar bisa bertindak dan berusaha untuk membiasakan diri memiliki kemampuan seperti halnya menusuk dengan tombak, pandai menggunakan pedang, memanah, serta piawai dalam menunggangi kuda. Rasulullah juga mengajak setiap orang muslim agar memiliki kemampuan atas apa yang mereka ketahui tentang seni berperang.

Bentuk peperangan pada zaman Rasulullah adalah berlangsungnya kontak fisik satu pihak dengan pihak yang lain atau di medan pertempuran yang masih berhadapan secara langsung. Maka dibuatkanlah juga seperti tameng dan perisai untuk pertahanan pribadi. Sedangkan benteng dan terowongan digunakan untuk pertahanan orang banyak, seperti membuat parit dan dinding untuk menjaga keamanan dalam negeri.[4]

Sedangkan di era sekarang ini, peperangan (*al-qital*) yang berarti pertarungan militer tidak sama dengan perang (*al-ḥarb*) dalam pemahaman zaman sekarang. Sebab, peperangan bukan sebuah kelaziman yang harus dilakukan dalam perang zaman modern, meskipun ia tidak bisa lepas dari perang ini karena peperangan berarti dua kelompok yang saling berhadapan. Sedangkan perang di zaman sekarang, terkadang hanya ada satu kelompok yang melemparkan bom

[4]Yusuf Qarḍawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah,* Terj. Irfan Maulana Hakim. Arif Munandar Riswanto, Saifuddin, Irwan Kurniawan, Aedhi Rakhman Saleh, Mizan, Bandung, 2010, h. lxxix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

canggih dan nuklir yang bisa diluncurkan dalam lintas benua. Sementara kelompok lain hanya menunggu hantaman yang akan membinasakannya dan tidak bisa menghindar darinya.[5]

Melihat fenomena peperangan yang terdapat perbedaan antara pada zaman Rasulullah dengan peperangan zaman sekarang, penulis menganggap perlu adanya pemaknaan hadis atas lafaz *al-ramyu.* Karena di berbagai literatur tentang hadis *al-ramyu,* lafaz *al-ramyu* sebagian diartikan sebagai memanah sedangkan sebagian yang lain diartikan melempar, sehingga pada penelitian ini penulis akan berupaya untuk menggali makna *al-ramyu* secara mendalam agar mendapatkan pemahaman yang mendekati pada kesesuaian dalam konteks kekinian.

Di sisi lain terdapat beberapa kajian islam seperti di majlis taklim, pengajian, seminar atau semacamnya berisi seruan dakwah tentang anjuran memanah agar umat Islam kembali mengadakan latihan-latihan memanah. Para pendakwah biasanya menyertai hadis-hadis tentang *al-ramyu* sebagai dalil dalam ceramahnya. Namun, kebanyakan dari pada para pendakwah tidak menjelaskan makna tentang *al-ramyu* itu ke dalam arti pada konteks yang lain kaitannya dengan zaman sekarang. Sehingga penelitian hadis dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang proporsional dalam konteks kekinian.[6]

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka terdapat beberapa masalah antara lain:

---

[5]*Ibid.*, h. Lxxvii

[6]M. al-Fatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks* (Teras, Yogyakarta, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembelajaran memanah
2. Sejarah memanah
3. Manfaat memanah
4. Pemaknaan hadits-hadis memanah
5. Kualitas hadits memanah
6. Pendapat para Ulama dan pakar olahraga tentang memanah

C. Batasan Masalah

Merupakan penjelas pokok-pokok pembahasan pada suatu penelitian. Pada sebuah penelitian, batasan masalah diperlukan agar suatu penelitian tetap fokus pada pembahasanya dan tidak melebar pada pembahasan yang lainnya. Telah disebutkan masalah-masalah yang dapat timbul dalam penelitian ini, maka penelitian ini hanya membahas tentang hadis hadis memanah yang dilakukan oleh Rasulullah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep memanah dalam hadis ?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis memanah di era modern ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep memanah dalam hadis
2. Untuk mendeskripsikan kontekstualisasi hadis memanah di era modern

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan bagi semua pihak. Penelitian juga dapat dijadikan sebagai rujukan pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam kajian hadis yang terkait.

G. Kerangka Teoritik

Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yaitu sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut. Selain itu, penulis juga akan menganalisis makna hadis secara konsepsional dengan menggunakan pendekatan Ilmu Ma'āni al Hadīth, agar dapat memaknai dan memahami hadis Nabi saw secara komprehensif dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (Asbāb al Wurūd), kedudukan Nabi saw ketika menyampaikan hadis, dan dapat menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang relatif tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.[7]

H. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah di lakukan terdapat penelitian terdahulu dengan topik yang sama, di antaranya :

1. *"Olah Raga Dalam Perspektif Hadis"* karya Arfan Akbar. Penelitian ini merupakan skripsi prodi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah tahun 2014. Skripsi ini mejelaskan tentang olah raga dari segi perspektif hadis secara umum
2. *"Olah Raga Perspektif Hadis"* karya Mohammad Hasan. Penelitian ini merupakan skripsi prodi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga tahun 2013.

[7]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Ḥadīth Paradikma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), xvi-xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini menjelaskan tentang olah raga dalam Islam yang tidak sebatas pada renang, memanah, dan berkuda.

3. *"Olahraga Dalam Pandangan Islam"* karya Khairudin. Penelitian ini merupakan Jurnal prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Universitas Islam Indragiri tahun 2017. Artikel ini membahas tentang bagaimana Islam memandang bahwa kesehatan sangatlah penting dan olahraga merupakan media yang digunakan untuk mencapai kesehatan tersebut. Agama Islam dan olahraga juga memiliki hubungan penting, karena dalam olahraga sangat mengedepankan sportifitas.

I. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(Library research).* Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menggali data yang ada pada buku, jurnal, kitab atau karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Metode penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, deskriptif dan analitik kemudian dianalisa sehingga didapatkan suatu kesimpulan.

3. Sumber data

a. Sumber data primer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan sumber data asli pada sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah hadis hadis tentang memanah sebagai sumber data sekunder.

Merupakan sumber data penunjang bagi sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder antara lain:

1) Ulumul hadis
2) Musnad hadis
3) Musṭolāhul Ḥadis
4) Ensiklopedi Hadis

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitiannya. Dalam penelitian ini akan digunakan metode dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data dengan menelusuri buku, kitab, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data berarti menjelaskan data-data yang telah terkumpul dan diperoleh oleh peneliti melalui penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Oleh karenanya, peneliti harus dipastikan dengan benar pola analisis mana yang akan digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk teknik analisis data penelitian pada penelitian ini adalah *content analysis*. Dalam analisis bahan penelitian ini dokumen atau arsip yang dianalisis disebut dengan istilah teks. *Content analysis* menunjukkan pada metode analisis yang integratif dan secara konseptual cenderung diarahkan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis bahan penelitian untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.[8]

[8]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Penulisan

Dalam menguraikan pembahasan penelitian ini, diperlukan suatu sistematika agar memudahkan dalam penelitian maupun memudahkan dalam memahamkan pembaca. Maka sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua, pada bab ini pembahasannya didominasi oleh pembahasan mengenai olahraga dan manfaatnya.

Bab Tiga, pada bab ini pembahasannya didominasi mengenai hadis-hadis memanah dan penjelasannya dari para muhadisin. Dilanjtukan dengan kontekstualisasinya di era modern.

Bab Empat, Penutup. Bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG OLAHRAGA MEMANAH

A. Sejarah Olahraga Memanah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan perubahan gaya hidup manusia. Perkembangan tersebut, telah menghapuskan manfaat penggunaan peralatan yang sifatnya tradisional kepenggunaan peralatan yang serba modern. Seiring dengan itu, perkembangan busur dan panah yang semula digunakan untuk mengembangkan ketangkasan dan dipakai sebagai senjata untuk mempertahankan diri dan menyerang. Tetapi akhir-akhir ini busur dan panah merupakan aktivitas olahraga dan rekreasi yang sudah populer dikalangan masyarakat modern

Dari mana asal panahan, tidak dapat diketahui dengan pasti. Panahan merupakan senjata paling tua yang digunakan oleh manusia sejak 50.000 tahun lalu, bahkan lebih tua dari itu. Ahli Arkheologi memperkirakan dari lukisan di gua-gua yang sudah berumur 500.000 tahun, menemukan lukisan dinding yang menggambarkan penggunaan panah oleh manusia untuk melindungi dirinya dari binatang liar, dan sebagai alat untuk mencari makan. Dari lukisan tersebut, tergambar bahwa panah dipergunakan untuk berperang.1

Panahan merupakan simbol dari kekuatan dan kekuasaan. Hal ini memberikan status tertentu dan keberuntungan dalam lingkungannya. Dalam legenda Yunani, orang-orang Amazon mendemonstrasikan kemampuan kaum wanitanya dengan memakai busur sebagai senjata lambang kemenangan. Di

[1] M. Syachrorfi, "signifikansi hadis-hadis memanah dalam tinjauan teori ma'na-cum-magza", *Jurnal living hadis*, no:,fol.3.2018,237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri tersebut, busur dihias dengan desain warna-warni yang melambangkan ”Diana” sebagai pemburu ketamakan, dan cinta. Busur juga dikenal sebagai senjata suku-suku primitif di dunia timur. Senjata perang seperti bandul dan lembing sudah dianggap “out of date”

Menurut kitab suci Bible, orang-orang Israel dan Mesir dikenal sebagai pemanah-pemanah handal. Hal itu dapat dibuktikan dengan berbagai pertempuran yang bisa mengubah sejarah. Busur dikembangkan untuk digunakan pasukan Kapaleri. Di Inggris, kebanyakan orang memakai busur panjang. Sedangkan di Perancis, orang-orang memakai busur silang (crass bow). Peperangan di Hasting, Crec, Agincourt, dan perang Roses, di sini busur memainkan peranan penting. Orang Yunani dan Turki membuat busur dari campuran kayu, tulang dan lilitan kulit. Begitupun di Indonesia busur dan panah juga telah menjadi senjata untuk berburu dan berperang. Di Irian, Dayak bahkan raja-raja di Jawa dalam ceritanya bahwa panah digunakan untuk berburu dan berperang.

Dalam cerita pewayangan dikenal pemanah-pemanah andal seperti Arjuna, Karna, Srikandi, Mustokomeni serta guru sekaligus pelatih tersohor Durna. Kesemuanya menunjukkan bahwa busur dan panah telah digunakan berabad-abad silam, namun dari mana asal mulanya sampai sekarang tidak dapat diketahui Berdasarkan berbagai fakta sejarah, panahan merupakan bagian yang menarik untuk dicatat hingga tahun 1959, pemanah modern telah berhasil memecahkan rekor dengan busur kuno. Orang- orang Turki mempunyai keunggulan dalam melemparkan panahnya sejauh 800 yard dengan pantulan busur yang membentuk ”C” ketika tidak dibentangkan. Setelah bubuk mesiu ditemukan, nilai busur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai senjata merosot tajam, tetapi panah tetap digunakan dalam saat-saat tertentu, seperti dalam perang Vietnam.

Selama 25 tahun terakhir, banyak orang mulai tertarik lagi dengan busur, ketika Pope berhasil membidik 17 ekor Singa Aprika dengan menggunakan busur yang panjang. Bahkan sampai detik ini, para pemburu mencoba untuk membidik binatang-binatang dari burung sampai beruang. Karena busur dan panah semakin popular, dengan demikian banyak negara yang membuat undang-undang khusus tentang senjata tersebut.

B. Perkembangan Panahan Sebagai Olahraga

Henry VIII, seorang pemanah Inggris yang juga menyenangi petaruhan. Hal itu dibuktikan dengan mengembangkan olahraga panahan sebagai pertandingan atau kompetisi. Sehingga klub-klub panahan mulai berdiri di Inggris 350 tahun yang lalu, antara lain Toxophilite Society, Richmond Archer, The Royal Edinbrough Archery, dan Finsbury Archer.

Turnamen panahan modern biasanya memakai sistem ”tiga dan tiga” berdasarkan tradisi Inggris, yaitu 3 anak panah dalam satu kali bidikan. Hal ini mulai diperkenalkan pada pertengahan tahun 1900. Klub panahan paling tua di Amerika Serikat adalah kelompok Philadelphia, yang berdiri tahun 1828. Setahun kemudian, diadakan turnamen/kejuaraan. National Archery Association (NAA: Asosiasi Panahan Nasional) yang dibentuk tahun 1879. Disusul kemudian dengan National Archery Field Archery dan California tahun 1939.

Pertama kali turnamen/kejuaraan, lapangan dibatasi untuk menunjukkan pada penduduk dalam kondisi yang tertutup. Dalam Olympiade ke-XX di Munich,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jerman Barat yang diadakan pada musim panas tahun 1972 olahraga panahan termasuk olahraga yang memperoleh medali emas dan sudah berlangsung sejak tahun 1920. Apalagi setelah International Archery Federation (Federasi Panahan Internasional) berdiri tahun 1930, olahraga panahan menjadi lebih mudah dikendalikan.

Pada waktu itu, banyak hadiah dalam kejuaraan amatir yang melampaui batas penilaian, dan diterima dari Komite Olympiade. Para pemanah potensial, kebanyakan terdiri dari anak muda. Dalam olahraga ini, banyak kemungkinan untuk mengembangkan ketangkasan memanah dalam waktu yang relatif singkat. Nation Collegiate Archery Coaches Association, kerapali mempertemukan berbagai klub dan menjadi sponsor dalam berbagai kejuaraan panahan nasional, jumlah peserta telah bertambah dari 1,7 juta orang dalam tahun 1946, menjadi lebih dari 8 juta orang dalam tahun 1970. Dengan demikian, panahan telah menjadi olahraga dunia modern yang sangat popular dikalangan masyarakat.

Ditinjau dari fakta sejarah, panahan termasuk bagian yang menarik untuk dicatat hingga tahun 1959, pemanah modern telah berhasil memcahkan rekor dengan busur kuno. Orang-orang Turki sebagai eminensi dalam melemparkan panahnya sejauh 800 yard dengan pantulan busur yang membentuk huruf “C” ketika tidak dibentengkan. Setelah bubuk mesiu ditemukan, nilai busur sebagai senjata merosot tajam, tetapi panah tetap digunan.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya aktifitas memanah berrkembang menjadi salah satu disiplin cabang olah raga. Negara inggris termasuk negara pertama yang menganggap memanah sebagai olahraga. Tahun 1676, Raja Carles

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

II mengadakan perlombaaan memenah. Tahun 1844, Inggris menggelar perrlombaan memenah kejuaraan nasisonal yang pertama dibawah nama GNAS (grangnational archery society), selanjutnya di amerika serikat yakni chicago pada tahun 1879. Di Indonesia sendiri organisasi panahan resmi dibentuk tanggal 12 Juli 1953 yang bertempat di Yokyakarta dengan nama PERPANI (persatuan panahan indonesia) dan kompetesi memanah kejuaraan nasional di Indonesia terealisasi tahun 1959 di Surabaya.[2]

B. Olah Raga Memanah dalam Sudut Pandang Islam

Bagian terpenting dari olahraga adalah demi terciptanya pribadi yang sehat dan kuat, disisi lain Islam sendiri memandang bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia, demikian ini sesuai dengan fitrah manusia dikarenakan Islam adalah agama yang sempurna lagi menyeluruh, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia Sebagaimana firman Allah Subhanah wa Ta'ala:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu" (QS. al-Maidah: 3)

Islam mensuport pemeluknya untuk menjadi pribadi yg kuat dan sehat baik secara rohani maupun jasmani. Islam menunjukkan keutamaan kekuatan dan kesehatan sebagai modal besar untuk menjalankan dan beraktivitas dalam urusan agama dan urusan dunia seorang muslim. Allah Subhanah wa Ta'ala berfirman:

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

[2] I. W. Artanayasa, *Panahan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Nabi mereka) berkata, “Sesungguhnya Allah Subhanah wa Ta’ala telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” (QS. al-Baqarah: 247).

Allah Subhanah wa Ta’ala juga Berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat fisiknya lagi dapat dipercaya.” (QS. Al-Qashash: 26).

Rasulullah SAW bersabda:

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai daripada mukmin yang lemah. Dan pada masing-masingnya terdapat kebaikan. Bersemangatlah terhadap perkara-perkara yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau bersikap lemah.” (HR. Muslim).

Kekuatan yang dimaksud dalam Al-Qur’an dan hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tersebut adalah mempunyai intensitas tinggi dalam iman dan jasmani demi lebih mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana perkara yang disebut bermanfaat bagi kita adalah perkara yang bermanfaat untuk urusan dunia serta akhirat.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara agama islam dengan agamaagama lain. Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur berasosiasi manusia dengan pencipta-nya namun Islam mempunyai aturan dan tuntunan yang bersifat komprehensif, harmonis, jelas dan logis. Terdapat poin yang perlu dibahas dalam tulisan ini adalah prihal olahraga menurut pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam karena ada yang memberi pernyataan bahwa agama Islam “mengharamkan” olahraga sehingga negara-negara berpenduduk mayoritas yang memeluk agama islam, tidak memiliki prestasi menonjol di bidang olah raga, padahal sesungguhnya tidaklah demikian.

Agama Islam dan olahraga (memanah) mempunyai korelasi atau hubungan dikarenakan setiap olahraga selalu mengedepankan sportifitas yang tak lain sangat berhubungan erat dengan integritas, kejujuran sangat perlu ditanamkan dalam setiap insan olahraga demi menjaga sportifitas dalam setiap pertandingan. Nabi Muhammad SAW, menurut sebuah hadis riwayat Imam Bukhari, menganjurkan para sahabatnya (termasuk seluruh umat Islam yang harus mengikuti sunnahnya) agar mampu melakukan dalam bidang-bidang olahraga. Terutama berkuda, berenang, dan memanah. Tiga jenis olah raga yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW itu, dapat dijadikan sebagai sumber dari semua jenis olahraga yang ada pada era sekarang. Ketiganya, memuat aspek kesehatan, keterampilan, kecermatan, ketangkasan, sportifitas, dan kompetisi.

Beberapa anggota Majelis Ulama Indonesia memiliki pandangan yang sama tentang hukum olahraga perspektif ajaran Islam, bahwa hukum olahraga adalah Sunah atau dianjurkan melakukannya selama pelaksanaannya menurut ajaran Islam. Tetapi apabila dalam praktiknya bertentangan dengan syariat Islam seperti memakai pakaian yang terbuka dan memicu nafsu seksual serta menimbulkan perbuatan maksiat, maka hukumnya adalah haram.

Sementara sebahagian ulama berpendapat bahwa hukum olahraga adalah mubah atau di bolehkan, selama pelaksanaannya menurut ajaran Islam, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila kondisi dan situasi dari pelaksanaan olahraga itu berubah, maka hukumnya juga berubah sesuai dengan situasi dan kondisi dari orang yang melakukannya dan pelaksanaan olahraga itu sendiri. Dengan demikian maka hukum olahraga selalu berkembang bisa menjadi wajib, sunat, haram, makruh dan mubah sesuai dengan situasi dan kondisinya,

Perbedaan antara agama dan olahraga bersifat variatif artinya saling mengisi dan mendukung pada masing-masing aktivitas yang berbeda. Kontroversi yang terjadi, bukanlah persoalan nilai dan manfaatnya secara prinsip, melainkan pada media yang digunakan oleh para pelaku olahraga seperti; berbusana, tujuan individu dalam melakukan olahraga.

Tidak seorang pun ahli medis baik muslim maupun non muslim yang meragukan manfaat olah raga bagi kesehatan manusia. Dalam buku yang berjudul "Pemeliharaan Kesehatan dalam Islam" oleh Dr Mahmud Ahmad Najib seorang Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Ain-Syams Mesir, menyatakan bahwa olah raga sangat berguna bagi kesehatan manusia jika ingin sehat.

Dalam Olahraga juga harus mempunyai pribadi yang bertakwa dan beriman dikarenakan semua kegiatan olahraga terutama dicabang-cabang tertentu dipeelukan adanya kejujuran, selain kejujuran memerlukan juga rasa tanggung jawab dalam setiap hal. Olahraga mendukung juga terhadap ibadah karena kita berolahraga agar badan sehat dan jika badan sehat kita dapat melaksanakan ibadah dengan baik, sehingga kita tidak hanya memikirkan keadaan fisik saja tetapi juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohaniah seperti kata orang bijak "*mensana in corporesano*" artinya didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.[3]

Kadang-kadang olahraga juga memuat hal yang tidak menguntungkan seperti sesekali terjadi kematian mendadak sewaktu orang menjalankan olahraga, tetapi masih sangat banyak yang tetap melakukan olahraga di karenakan mereka memahami dan meyaki bahwa dalam olahraga terdapat manfaat yang lebih besar dari pada mudaratnya.

Ditinjau dari ontologi dan kedudukan agama (Islam) dalam olahraga dan pendidikan jasmani tidak terbantahkan lagi. Bahkan dalam seluruh aspek kehidupan kedudukan agama sangatlah dominan. Secara esnsial olahraga, seorang muslim seharusnya menempatkan olahraga sebagai bagian dari bentuk beribadah kepada Allah dengan keyakinan bahwa apa yang diperbuat semata-mata mengharap ridho Allah, apalagi mengukuti sunah-sunah Rasulullah.

Menilik penjelasan sebelumnya, tentunya olahraga sangat fleksibel dengan kehidupan ini, apalagi jika di korelasikan dengan kehidupan keagamaan. Tentu saja sangat tidak mungkin olahraga terdapat kontradiktif baik dalam kemanfaatanya maupun nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga. Problem yang terjadi, bukanlah persoalan nilai dan manfaatnya secara prinsip, melainkan pada mediasi yang digunakan oleh para atlit olahraga seperti; berpakaian, tujuan individu dalam melakukan olahraga itu sendiri. Sebagai contoh, dikalangan masyarakat muslim masih menyisakan permasalahn olahraga yang dalam aturan agama dipandang menyimpang dari ajaran Islam. Nampaknya kita semua sepakat

[3]Khairuddin, "Olahraga Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Olahraga Indragiri,* No.1, Vol.I.2017, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa persoalan ini sebenarnya bukan pada prinsip dan nilai olahraga itu sendiri, melainkan kepada pemakaian busana bagi individunya. Kuatnya persoalan ini, dipicu oleh adanya regulasi dalam olahraga kompetitif yang mengharuskan berbusana yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama terutama Islam, karena bagi agama selain agama Islam hal ini bukan menjadi problem serius.

Seperti halnya seorang pemain sepakbola muslim yang tetap menjalankan ibadah puasa pada saat latihan. Selain itu salah satu kolam renang di Inggris sudah menerapkan aturan seorang perempuan harus berpakaian tertutup lengkap dengan memakai tutup kepala hal ini dilakukan agar memangkas tingkat kejahatan seprti pelecehan dikolam renang.

Jika diteliti bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dilapangan hubungan antara olahraga dan agama, maka Umat Islam memandang segala aktivitas atau kegiatan apapun yang sifatnya bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain, jika ingin bernilai ibadah dan mendapat ridhoNya, maka semua aktivitas agama pada saat akan memulai atau menyelesaikan kegiatan harus diawali dan diakhiri dengan do'a. Begitu pula dalam kegiatan olahraga sebelum memulai diawali dengan do'a dan setelah selesai olahraga diakhiri dengan membaca do'a. Dengan demikian walaupun aktivitas olahraga yang sifatnya kegiatan duniawi semata, tetapi didalamnya terdapat unsur ibadah. Karena semua agama tidak mengajarkan secara eksplisit kepada umatnya adanya pembagian kepentingan antara dunia dan akhirat, selama semua aktivitas tersebut diniatkan untuk beribadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya ada kegiatan ibadah ritual yang dilakukan umat Islam contohnya yang mengandung aspek aktivitas olahraga. Seperti kegiatan shalat wajib yang lima waktu, maupun shalat sunat yang jumlahnya lebih banyak. Kemudian aktivitas ibadah haji, sebagian rukunnya terdapat aktivitas olahraganya seperti Sa'i yaitu berlari-lari kecil untuk mengelilingi Ka'bah, Tawaf yaitu lari-lari antara bukit Shafa dan Marwah, melempar batu kecil ke Jumrotul Akobah. Kesimpulannya tidak ada kontradiktif antara olahraga dan agama namun sebaliknya saling mengisi dan menopang pada masing-masing aktivitas yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS TENTANG MEMANAH

DAN KONTEKSTUALISASINYA DI ERA MODERN

A. Hadis tentang Anjuran Belajar Memanah

Untuk menelusuri hadis tentang memanah, penulis menggunakan metode takhīj ḥadīs bi al-lafẓ dengan cara menelusuri salah satu lafal yang terdapat dalam hadis yang hendak diteliti.[1] Dalam proses pencarian hadis tersebut, penulis memanfaatkan kamus hadis karya A. J. Wennsink yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāẓ al-ḥadīth al-Nabawīy*. Lafal ra' mim dan ya merupakan kata kunci yang digunakan untuk melacak hadis-hadis yang akan diteliti. Setekah dilakuakn pencarian, terdapat beberapa hadis tentang praktik memanah antara lain sebagai berikut:

a. Hadis dari 'Uqbah b. 'Amir dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim, no. hadis 1917, Sunan Abu Daud no. hadis 2513, Sunan al-Tirmidhī no. hadis 3083, Sunan Ibn Mājah no. hadis 2813,Musnad Ahmad 17432:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيٍّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: " {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ} [الأنفال: 60] ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

[1]M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis dari ‘Uqbah b. ‘Amir dalam kitab Sahih Muslim no. hadis 1919, Sunan Abu Daud no. hadis 2513, sunan An-Nasa’i no. hadis 3578, Sunan Ibn Majah no. hadis 2814, Musnad Ahmad no. hadis 17321.

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُجَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَّامٍ الدِّمَشْقِيُّ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: كَانَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ، يَمُرُّ بِي فَيَقُولُ: يَا خَالِدُ، اخْرُجْ بِنَا نَرْمِي، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَبْطَأْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا خَالِدُ، تَعَالَ أُخْبِرْكَ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ وَلَيْسَ اللَّهْوُ إِلَّا فِي ثَلَاثَةٍ: تَأْدِيبِ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتِهِ امْرَأَتَهُ، وَرَمْيِهِ بِقَوْسِهِ، وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ كَفَرَهَا " أَو قَالَ: «كَفَرَ بِهَا»

Secara rinci, berikut masing-masing hadis dari berbagai kitab yang telah diuraikan di atas:

Hadis Pertama

Mukharrij	Matan
Imam Muslim	سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: " {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ} [الأنفال: 60] ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ
Sunan Abu Daud	سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ} [الأنفال: 60] ، «أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	الْقُوَّةَ الرَّمْيُ»
Tirmidzi	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ عَلَى المِنْبَرِ: {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ} [الأنفال: 60] قَالَ: «أَلَا إِنَّ القُوَّةَ الرَّمْيُ – ثَلَاثَ مَرَّاتٍ – أَلَا إِنَّ اللَّهَ سَيَفْتَحُ لَكُمُ الأَرْضَ، وَسَتُكْفَوْنَ المؤْنَةَ، فَلَا يَعْجِزَنَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ
Musnad Ahmad	سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: " {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ} [الأنفال: 60] أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ " (1)
Ibn Majah	سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ: {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ} [الأنفال: 60] «أَلَا وَإِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ»

<u>Analisis Matan</u>

Dari beberapa matan hadis di atas, pada dasarnya kelima versi redaksi hadisnya bermakna sama, yaitu kekuatan yang dimaksud adalah memanah. Namun demikian terdapat perbedaan dalam proses penyampaiannya. Letak perbedaannya terletak pada cara pengulangan frasa alā inna al-Quwwah al-Ramy. Dalam riwayat Imam Muslim, Abū dawud dan Imam Aḥmad b. Ḥambal, lafadz alā inna al-Quwwah wahiya al-Ramy diulangi dan ditulis secara langsung tiga kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara berurutan. Sedangkan dalam riwayat Ibn Mājah dan al-Tirmidhī, tidak terjadi pengulangan lafaz tersebut, tetapi menambahkan redaksi *thalātha marrāt*.

Hadis kedua

Sunan Abu Daud	إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ، صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَمُنْبِلَهُ. وَارْمُوا، وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا. لَيْسَ مِنَ اللَّهْوِ إِلَّا ثَلَاثٌ: تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتُهُ أَهْلَهُ، وَرَمْيُهُ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا «، أَوْ قَالَ» كَفَرَهَا "
Sunan An-Nasa'i	إِنَّ وَلَيْسَ اللَّهْوُ إِلَّا فِي ثَلَاثَةٍ: تَأْدِيبِ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتِهِ امْرَأَتَهُ، وَرَمْيِهِ بِقَوْسِهِ، وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ كَفَرَهَا " أَوْ قَالَ: «كَفَرَ بِهَا»
Imam Ahmad	مَنْ عُلِّمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ بَعْدَمَا عُلِّمَهُ، فَهِيَ نِعْمَةٌ كَفَرَهَا
Imam Muslim	مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ، ثُمَّ تَرَكَهُ، فَلَيْسَ مِنَّا» أَوْ «قَدْ عَصَى»
Ibn Mājah	«مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَقَدْ عَصَانِي»

<u>Analisis Matan</u>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad gabungan hadis pertama

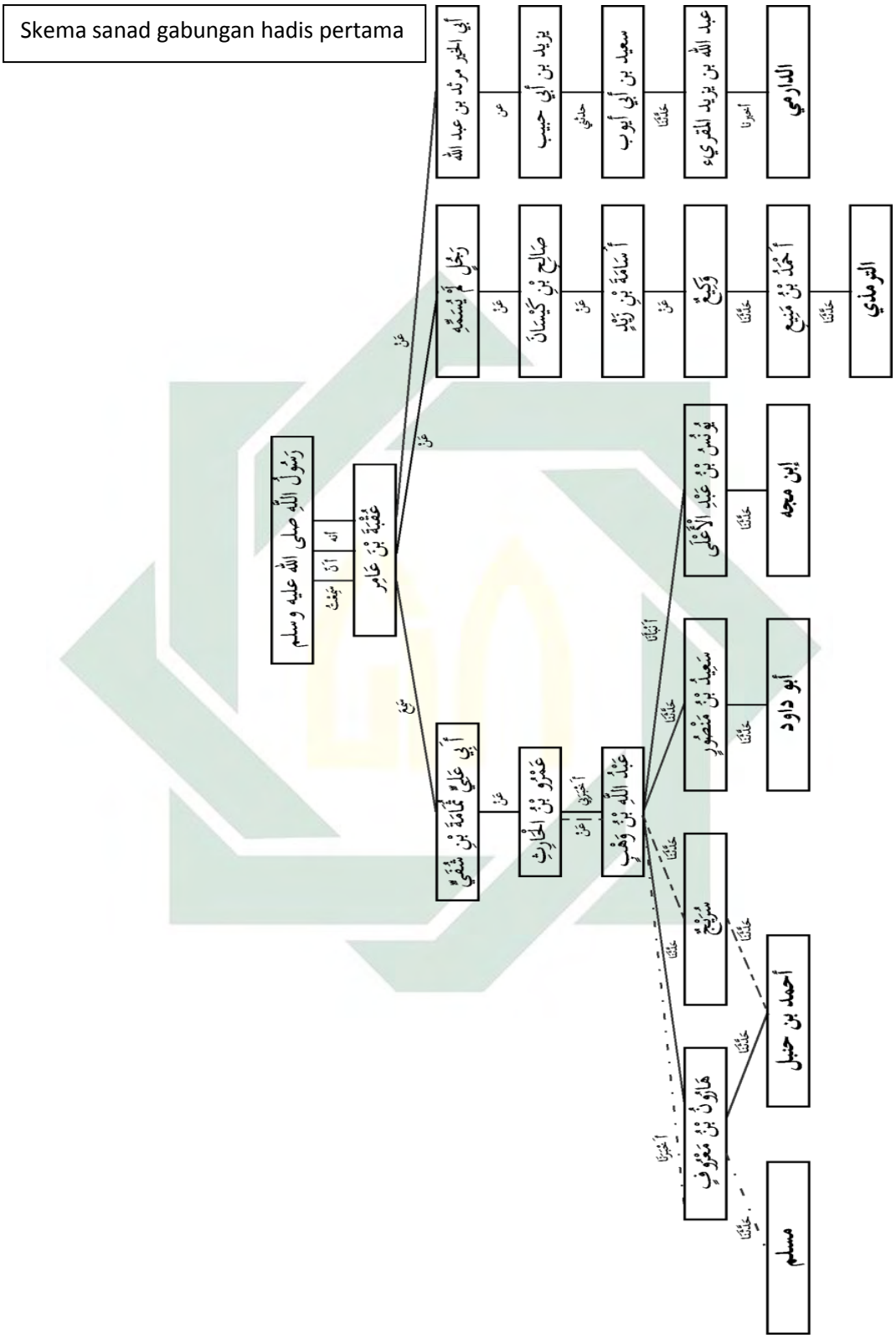

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad gabungan hadis kedua

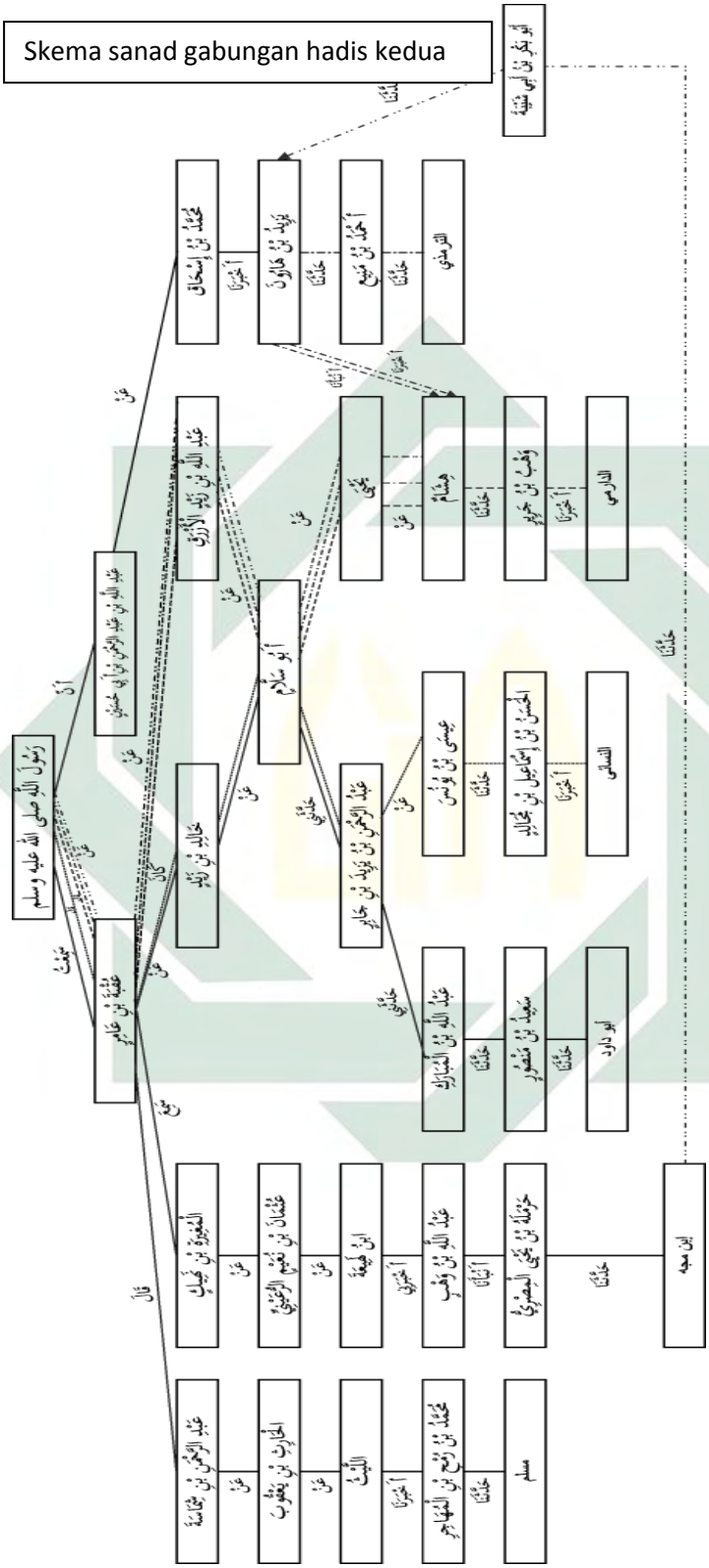

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat banyaknya ragam dan isi teks hadis yang digunakan dalam matan hadis di atas, dapat dikatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan dengan cara bi al-ma‘na. Indikasi ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat *‘aṣā* (durhaka) dengan *ni‘matun tarakahā* (nikmat yang ditingglkan) dan *kafara* (kufur). Kesimpulan secara umum, beberapa matan hadis di atas memiliki makna yang sama dan saling melngkapi.

Upaya penyebutan seluruh hadis tentang perintah mempelajari olahraga memanah adalah untuk meudahkan penelitian. Kegiatan semacam ini oleh para ulama disebut sebagai i’tibar.[2] Secara tekstual, hadis-hadis di atas memberikan beberapa posan moral, diantaranya yaitu: *pertama,* praktik kegiatan memanah merupakan permainan yang dianjurkan. *Kedua,* anjuran untuk olahraga memanah dan berkuda, tetapi kegiatan memanah lebih disukai oleh Nabi daripada berkuda. *Ketiga,* pentingnya mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi musuh, yaitu kekuatan melempar/memanah. *Keempat,* satu anak panah yang dilepaskan kepada musuh menjadi perantara masuknya tiga orang ke dalam surga, yaitu yang membuat panah, orang yang memanah, serta asisten pemanah. *Kelima,* barang siapa yang berhasil memanah musuh di jalan Allah, maka ia mendapat satu kedudukan di surga. *Keenam,* siapa yang mengetahui cara memanah namun meninggalkannya, maka ia dianggap sebagai orang yang *kufur* nikmat atau tidak patuh kepada Nabi saw.

[2]M. Syuhudi Isma‘il, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Syarah tentang Hadis Memanah

Kata الرمي merupakan bentuk *masdar* dari رَمَى - يرَمِي yang berarti menjatuhkan, membuang, dan melempar. Jika kata *ramā* dihubungkan dengan kata tertentu maka artinya sesuai konteksnya. Seperti أرميتُ الحجرَ مِنْ يدي *"aku membuang batu dari tanganku",* رمى الشيءَ رمي ا *"ia melemparkan sesuatu",* atau رمى عن القوس *"ia melepaskan anak panah dari busurnya (memanah).* Jadi, kata *rama* dalam konteks hadis di atas diartikan dengan "memanah".[3]

Dalam redaksi lain, kata رمىdiganti dengan kata انتضلyang memiliki akar kata نضلartinya باراه في الرمي atau رموا بالسبق *"berlomba-lomba dalam hal memanah".*[4] Jadi, ungkapan انتضلوا واركبوا atau ارموا واركبوا secara etimologi dapat dipahami sebagai anjuran untuk berlomba-lomba memainkan panah dan menunggang kuda. Perlombaan atau kompetisi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*musabaqah".* Pada umumnya, para ulama (klasik) mengidentikkan "*musabaqah* atau perlombaan dengan sesuatu yang melatih orang supaya siap untuk berjihad di jalan Allah seperti perlombaan kuda, memanah, dan senjata-senjata perang lainya.[5]

Uraian analsisi di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw. Begitu menganjurkan bermain, berlatih, dan berlomba memanah. Anjuran ini untuk memacu semangat para sahabatnya sehingga ia menyatakan bahwa memanah termasuk salah satu permainan yang tidak sia-sia. Bahkan mereka yang bisa dan melesetakan anak panah kepada musuh mendapat imbalan di surga.

---

[3]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 1740.
[4]Ibid, 4456–4457.
[5]S.I. Fauzan, *al-Mulakhaṣ al-Fiqhi*, vol. II (Riyadh: Dār al-'Aṣīmah, 1423), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya-uaya Rasulullah di atas merupakan cara rasulullah dalam memperispakan kekuatan Islam dalam menghadapi musuh. Ini sejalan dengan sesuai dengan sabdanya yang berbunyi "*wa 'a'iddū lahum ma istaṭa'tum min quwwatin wa min ribāṭ al-Khayl".*

Urairan-uraian pendapat ulama di atas secara eksplisit menggambarkan bahwa hadis-hadis tentang memanah secara historis terkait dengan peperangan. Sebagai upaya dalam menghadapi musuh, Nabi memberikan perintah kepada para sahabat untuk berlatih ketangkasan memanah dan berkuda. Perintah ini sangatlah masuk akal menggingat saat itu, umat muslim belum mengenal teknologi canggih sebagaiamana era modern saat ini.

Senjata panah, ketapel, dan pedang merupakan alat perang yang sangat realistis. Sementara pasukan berkuda menggunakan senjata tombak.[6] Senjata paling cannggih di era trsebut adalah memadukan antara panah dengan mengendarai kuda.

Secra teknis, pasukan memanah dapat mngalahkan pasukan dalam jumlah yang besar. Akan tetapi, pedang dan tombak hanya bisa digunakan dari jarak dekat saat berhadapan dengan musuh. Berdasarkan kenyataan ini, maka sangat jelas mengapa hadis-hadis nabi tentang anjuran memanah muncul dalam konteks perang. Tidak hanya sekedar diartikan dalam konteks perlombaan atau permainan saja. Fakta ini didukung ungkapan *fi sabilillah* pada redaksi hadis-hadis sebagaimaana di atas.

---

[6]Philip K. Hitti, *History of the Arab*, terj. Yasin dan Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 215-216..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat menyampaikan hadis ini, Nabi Muhammad saw. merupakan panglima perang. Jadi tidaklah mustahil jika panglima perang membrikan instruksi kepada prajuritnya untuk mempersiapkan kemampuan serta senjata perang yang terbaik.

Dalam Sharh al-Minhāj, Imam al-Nawāwī menjelaskn bahwa hadis ini أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ menginformasikan tentang keutamaan memanah. Orientasinya adalah untuk untuk menghadapi musuh dalam konteks peperangan, serta membiasakan diri agar terampil dalam berolahraga.[7]

Senada dengan al-Nawawi, Al-Qurṭubī menafsiri lafaz القوة(*al-quwwah*) dengan الرمي(*al-ramyu*) atau memanah, meski terdapat alat-alat perang lain yang dapat merepresentasikan al-quwwah. Tidak hanya karena dari sisi histtoris terjadi saat peperangan, tetapi memanah merupakan serangan jarak jauh yang bisa secara langsung menusuk ke jantung pertahanan lawan dengan lebih mudah. Ketika serangan jarak jauh mengenai lawan, tentu hal ini akan menyebabkan mental lawan menjadi runtuh.[8]

Pengulangan hingga tiga kali dalam menafsirkan القوة(*al-quwwah*) sebagai الرمي(*al-ramyu*), ini membuktkan tentang adanya anjuran dari syariat akan urgensi belajar memanah. Semua itu dalam rangka mempersiapkan pasukan untuk perang, membela diri, atau hanya sekedar untuk berolahraga.[9]

Menurut hemat ‘Alī al-Bakrī, pengkhususan memanah dalam hadis adalah karena panah merupakan senjata yang paling ampuh untuk menghancurkan

---

[7]al-Nawāwī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim,* vol. 9, Terj. Fathoni Muhammad, (Jakarta: Darus Sunnah Press, t.th.), 356-357

[8]Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī ‘alā Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1960), vol. 6, 91

[9]Al-Shawkānī, *Nayl al-Auṭor*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1993), vol. 8, 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertahaan musuh.[10] Sehingga hadis-hadis di atas merupakan dalil akan disyariatkannya mempelajari senjata perang, mulai dari cara menggunakan hingga mempersiapkannya dalam melakukan jihad fi sabilillah.

Al-Marāghi menjelaskan bahwa makna QS. al-Anfāl ayat 60 adalah mempersiapkan kekuatan sebaik mungkin. Lebih lanjut al-Maraghi mengatakan bahwa di setiap zaman, persiapan tersebut tentu berbeda-beda. Jika dulu memanah, maka saat ini di era modern adalah membuat bom, tank baja, kapal perang dll. Mereka juga harus mempelajari ragam keilmuan dan keahlian dalam membuat ala-alat dan kekuatan perang. [11]

Senada dengan al-Maraghi, Quraish Shihab memaparkan bahwa makna surat al-Anfāl ayat 60 perihal urgensi mempersiapkan kekuatan perang ditafsiri Nabi dengan panah dan keterampilan menggunakannya. Potret penafsiran yang diverukan Nabi tentu sesuai dengan semangat zamannya. Sebab itu, mayoritas ulama memahami lafadz tersebut dalam arti yang beragam tanpa menolak penafsiran Nabi SAW.

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah benteng pertahanan, segala macam sarana dan prasarana serta ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai Islam sesuai dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman.[12]

---

[10]M. ‘Alī al-Bakri, *Dalāil al-Fāliḥīn li Ṭuruq Riyāḍ al-Sāliḥīn,* Vol. VII (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2004), 130.
[11]Aḥmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terj. Hery Noer Aly, (Semarang: Karya Toha Putra, t.th.). 38.
[12]M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 586-588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Yusuf Qardawi, pakar fikih dari Mesir, menjelaskan perihal perintah dalam surat al-Anfāl ayat 60 yang menunjukkan bahwa umat Islam dianjurkan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan militer. Tujuannya adalah untuk meraih kemenangan dalam menghadapi lawan Islam. Karenanya, umat Islam saat ini idak berarti harus terpaku dengan wasilah tersebut. Sebab, setiap zaman pasti mempunyai cara dan peralatan yang berbeda. Kuda pada saat ini tentu adalah tank atau mobil berlapis baja yang dilengkapi atribut persenjataanya. Bisa pula kapal perang baik darat ataupun laut yang dapat dimanfaatkan pada zaman sekarang. Perlengkapan yang sesuai dengan semangat zamannya sangat dibutuhkan dan terus mengalami perkembangan.

Konsekuiensi logis dari penafsiran Nabi tentang al-Quwwah dengan al-Ramyu menurut hemat al-Qardawi bahwa esensi dari sebuh senjata adalah cara penggunaannya yang baik. Maka alasan inilah yang melatari Nabi tidak bersabda bahwa kekuatan tersebut adalah pedang atau busur panah, tetapi memanah.

Karena pentingya keterampilan dalam mengunakan senjata untuk berperang, hingga orang yang mempu menggunakan senjata tetapi tidak memaksimalkannya maka ia akan mendapat dosa. Sebab, menggunakan keterampilan senjata perang termasuk dari menolong agama Allah.[13]

Sementara redaksi hadis *"man 'alima al-ramya thumma tarakahu falaisa minnā",* menurut al-Husein bin Mahmud al-Muzhhiri (w.727 H) bermakna penegasan dari Rasulullah akan pentingnya berlatih memanah. Sebab, secara historis, mastyarakat Arab masa itu masih realtif sedikit yang memaksimalkan

[13]Al-Shawkānī, *Naiil al-Awṭār* (Mesir: Dār al-Hadīth, 1993), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senjata panah untuk peranm karena mayoritas mereka menggunakan pedang dan tombak.[14]

Hadis tersebut juga memberikan peringatan keras kepada orang yang melupakan keterampilan memanah.[15] Nawawī al-Bantanī dalam karyanya Tanqīḥ al-Qawl menjelaskan bahwa orang yang melupakan keterampilan memanah telah durhaka kepada Nabi. Alasannya karena memanah bisa menjaga dari orang yang hendak menghancurkan agama. Selain itu, ketika memanah dapat mengalahkan musuh, maka secara tidak langsung dia telah berjihad di jalan Allah SWT.

Lebih lanjut, Nawawi al-Bantani juga menyebutkan bahwa terdapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa pesan moral hadis di atas adalah *tahdīd* (ancaman) keras bagi yang melupakan tata cara memanah. Hukumnya makruh orang yang meninggalkannya tanpa disertai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.[16]

Sementara yang dimaksud dengan kekuatan apa saja yang kamu sanggupi menurut al-ṭabari adalah adalah berusaha mempersiapkan pasukan sesuai kemampuan. Misalnya peralatan, persenjataan ataupun kuda yang *notabene* adalah kekuatan untuk melawan musuh. Tujuannya adalah agar persiapan tersebut akan membuat runtuh mental orang musyrik.

Secara faktual, terkadang manusia mempelajari sesuatu tetapi mereka juga disibukkan dengan persoalan dan urusan lain. Situasi ini menyebabkan mereka lalai terhadap apa yang telah dipelajarinya. Oleh karenanya, konsistensi dalam melatih kemampuan diri merupakan pesan utama. Sehingga tidak akan tergesa-

---

[14]Al-Muzhiri, *al-Mafātuh fī Sharḥ al-Maṣābih,* vol. IV (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2012), 366.
[15]*Ibid.,* 357-358
[16]Abū Abdullāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī Ibnu Majah, *op. cit*, 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gesa untuk melupakannya. Sebagaimana yang tersirat dalam sabdi Nabi yang memberi peringatan terhadap seorang muslim supaya tidak melupakan keterampilan memanah.[17]

Dalam redaksi hadis di atas juga disebutkan bahwa memanah lebih dicintai oleh Nabi daripada berkuda. Ulama memiliki pendapat yang beragam tentang tentang mana yang lebih baik dan utama antara memanah dan menunggang kuda kepada tiga pendapat.

1. Sebagian ulama yang mengunggulkan menunggang kuda berargumen sebagai berikut:

a. Imam Malik mengatakan, "Pacuan kuda lebih aku cintai daripada perlombaan memanah." Imam Abu Umar menyebutkannya dalam kitab *At-Tahmid* sebagai berikut:

وَأَمَّا أَقَاوِيلُ الْفُقَهَاءِ فِي هَذَا الْبَابِ فَإِنَّ مَالِكًا قَالَ سَبَقُ الْخَيْلِ أَحَبُّ إِلَيَّ مَنْ سَبَقِ الرَّمْيِ[18]

b. Sesungguhnya kuda adalah sesuatu yang sangat dicintai oleh Rasulullah saw setelah wanita. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i dalam kitab Sunannya, dariAnas ra, dia berkata:[19]

لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ النِّسَاءِ مِنَ الْخَيْلِ»

Tidak ada sesuatu yang lebihdicintainoleh Rasulullah saw setelah wanita melebihi kuda.

c. Hadis yang diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa',* dari Yahya bin Sa'id, dia berkata:[20]

---

[17]Yusuf Qarḍawi, *Fikih Jihad*, Terj. Irfan Maulana Hakim, Arif Munandar Riswanto, Saifuddin, Irwan Kurniawan, Aedi Rahman Saleh (Bandung: Mizan, 2010), 439-446.
[18]Abū 'Umar Yūsuf b. 'Abdillāh, *al-Tamhīd limā fī al-Muwaṭṭā' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Vol. XIV (al-Maghrib: Wazīrah 'Umūm al-awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, 1387H), 84.
[19]Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā ī,* Vol VI, (Halb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم رُئِيَ [ص:667] يَمْسَحُ وَجْهَ فَرَسِهِ بِرِدَائِهِ. فَسُئِلَ عَنْ ذلِكَ، فَقَالَ: «إِنِّي عُوتِبْتُ اللَّيْلَةَ فِي الْخَيْلِ»

Rasulullah saw pernah dilihat mengusap wajah kuda dengan selendang beliau. Kmudian beliau saw ditanya mengenai sikapnya tersebut. Beliau saw bersabnda, "Sesungguhnya aku ditegur dalam urusan kuda." Dalam riwayat lain, "Sesungguhnya Jibril menegurku dalam urusan kuda."

Teguran ini menunjukkan kemuliaan kuda di sisi Nabi saw dan di sisi Malaikat jibril.

d. Imam An-Nasa'i meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Dzar ra, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:[21]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا مِنْ فَرَسٍ عَرَبِيٍّ إِلَّا يُؤْذَنُ لَهُ عِنْدَ كُلِّ سَحَرٍ بِدَعْوَتَيْنِ: اللَّهُمَّ خَوَّلْتَنِي مَنْ خَوَّلْتَنِي مِنْ بَنِي آدَمَ وَجَعَلْتَنِي لَهُ، فَاجْعَلْنِي أَحَبَّ أَهْلِهِ وَمَالِهِ إِلَيْهِ «أَوْ» مِنْ أَحَبِّ مَالِهِ وَأَهْلِهِ إِلَيْهِ "

Tidak ada seekor kuda Arab, kecuali akan diizinkan untuknya berdoa dengan beberapa kalimat di waktu sahur, "Ya Allah, Engkau telah menganugrahkanku kepada orang yang Engkau beri anugrah dari kalangan manusia, dan Engkau telah menjadikanku untuknya, maka jadikanlah aku termasuk keluarga dan harta yang paling dicintai di sisinya."[22]

e. Sesungguhnya Allah swt bersumpah dengan menyebutkan kuda dalam Al-Qur'an surah al-'Ādiyāt ayat 1-5. Sumpah tersebut menunjukkan kemulian dan keutamaan kuda di sisi Allah swt.

---

[20]Mālik b. Anas, al-Muwaṭṭa', Vol VI (al-Imārāt: Mu'assasah Zayd b. Sulṭān, 2004), 223.
[21]Al-Nasā'īy, *Sunan al-Nasā'ī,* Vol VI, (Halb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), 217.
[22] HR. An-Nasa'i 6/223, dan Ahmad dalam *Al-Musnad* 5/170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelompok kedua berpendapat, sesungguhnya memanah lebih utama daripada menunggang kuda, bahkan perlombaan memanah lebih utama daripada pacuan kuda.

Kelompok ini mengemukakan beberapa alasan:

a. Sesungguhnya Nabi swa mengabarkan bahwa memanah lebih beliau cintai daripada menunggang kuda. Hal ini menunjukkan bahwa memanah lebih utama daripada menunggang kuda. Rasulullah swa bersabda: *Memanahlah kalian dan menunggang kuda! Kalian memanahlah lebih aku cintai dari pada menunggang kuda.*

b. Sesunggunya memanah adalah warisan Nabi Ismail as, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari,* bahwasanya Nabi saw pernah melewati sekelompok sahabat yang sedang berlomba panahan. Kemudian beliau saw bersabda: *Memanahlah kalian, wahai anak keturunan Nabi Ismail, sesungguhnya ayah kalian (Nabi Ismail) seorang pemanah.*

c. Terdapat hadis shahih yang menyebutkan ancaman bagi orang yang sengaja melupakan belajar memanah, yang mana ancaman tersebut tidak terdapat bagi orang yang melupakan belajar berkuda. Di dalam *Shahih Muslim,* dari hadis Uqbah bin Amir ra, Rasulullah sawpernah bersabda: *Barangsiapa yang belajar memanah, kemudian dia meninggalkannya, maka dia bukan termasuk golongan kami, atau sungguh dia telah bermaksiat.* Dalam riwayat lain, melalui Abu Hurairah, beliau berkata “Rasulullah bersabda: *Barangsiapa yang belajar memanah, kemudian dia melupakannya, maka hal tersebut adalah nikmatyang dicabut darinya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sesungguhnya melempar satu anak panah sebanding dengan pahala memerdekakan budak. Sebagaimana yang disebutkan dalam*Sunan Abū Dāwud, al-Nasā'ī, dan Sunan al-Tirmidhī,* dari Amru bin Abasah, dia berkata bahwa dia mendengar Rasulullah swa bersabda: *siapa yang melempar anak panah di jalan Allah, dia akan mendapat pahala sebanding dengan mmerdekakan budak.*

e. Sesungguhnya Nabi swa memotivasi para sahabatnya untuk selalu bermain panah, walaupun negeri-negeri musuh telah ditaklukkan untuk mereka. Sebagaiman diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dari hadis Shalih bin Kaisan, dari Uqbah bin Amir dia berkata: Aku mendengar Rasulullah swa bersabda: *Bumi akan ditaklukkan untuk kalian semua, dan biaya hidup akan serba tercukupi, maka hendaknya salah satu di antara kalian jangan janganlah menjadi lemah dalam bermain anak panahnya*

f. Orang yang berjalan di antara dua target sasaran mendapatkan satu kebaikan dalam setiap langkah kakinya. Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Fadhl Ar-Ramyi,* dari Abu Dzar, beliau mengatakan bahwa Rasulullah swa berkata: *Barangsiapa yang berjalan antara dua target sasaran panahnya, maka dalam setiap langkah kakinya terdapat satu kebaikan.*

3. Pendapat ulama yang menengahi dua perbedaan pendapat tersebut

Sesungguhnya memanah dan berkuda saling menyempurnakan satu sama lain. Tujuan utama berkuda dan memenah tidak akan sempurna kecuali dengan keberadaan kedua-duanya di medan perang. Memanah memeng lebih bermanfaat bila musuh berada pada jarak jauh. Bila kedua pasukan telah bertemu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercampur satu sama lain, ketika itu memanah tidaklah begitu berguna. Itulah saatnya pedang-pedang *furusiyyah* akan menampakkan aksinya berupa tebasan dan tikaman, serta kuda-kuda perang akan menerjang dan memporak-porandakan barisan musuh. Bila kedua pasukan berhadapan dari jarak jauh, maka memanah sangatlah bermanfaat dan sangat memberi pengaruh yang besar terhadap hancurnya musuh. *Furusiyyah* tidak akan sempurna kecuali dengan mengumpulkan dua keahlian ini (memanah dan berkuda).

Intinya, yang paling utama antara memanah dan berkuda adalh mana di antara keduanya yang paling bisa melupuhkan musuh dan memberikan kemanfatan pada pasukan. Dan keutamaan keduanya akan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

C. Kaidah memanah menurut para Ulama

Para pemanah dari semua generasi telah sepakat bahwa asas ilmu memanh ada lima. Sebagian ulama telah mengumpulkan lima dasar ilmu memanah ini dalam bentuk syair:

الّرمْيُ أَفْضَلُ ماَ أَوْصَى الَّسُوْلُ بِهِ وَأَشْجَعُ النَّاسِ مَنْ بِالرَّمْيِ يَفْتَخِرُ

أَرْكَانُهُ خَمْسَةٌ الْقَبْضُ أَوَّلُهَا وَالْعَقْدُ وَالْمَدُ وَالْإِطْلاَقُ وَالنَّظَرُ

Memanah adalah wasiat rasulullah saw. yang paling utama.

Orang yang paling berani adalah orang yang bangga dengan memanahnya.

Rukun memanah ada lima: yang pertama adalah memegang.

Kemudian mengunci, menarik, melepas, dan membidik.[23]

[23]Q0ri Afrizan Al-Khered. *Teknik Memanah dalam Islam,* (Al-Wafi Pblishing, Solo 2018), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pemanah menjadikan asas ilmu panahan hanya empat, mereka tidak menghitung “menarik” sebagai asas memanah. Sebagian pakar memanah berpendapat bahwa dasar ilmu memanah ada empat, sedangkan cabangnya ada sembilan, dan penyempurnaannya ada dua. Jika dikumpulkan secra keseluruhan, maka berjumlah lima belas. Barangsiapa yang mempelajari dan memperaktikkan lima belas ini, maka dia telah menyempurnakan ilmu panahanya.

Empat dasar ilmu memanah adalah:

1. Memegang Busur.
2. Penguncian pada tangan kanan.
3. Membidik target.
4. Melepas anak panah.

Sembilan cabang ilmu memanah, yaitu:

1. Menarik busur dengan lurus dan lembut.
2. Mengetahui ukuran busur, sehingga pemanah benar-benar mengenal busurnya secara detail.
3. Mengetahui ukuran tali busur *(string)*
4. Mengetahui ukuran *(nock)* pada anak panah.

Adalah tempat mengaitkan tali busur yang terdapat pada pangkal anak panah.

5. Mengetahui ukuran anak panah.
6. Mengetahui ukuran kekuatan pemanah itu sendiri.
7. Mempelajari semua teknik duduk dan berdiri ketika memanah.
8. Memanah dengan tujuan ketepatan mengenai target, bukan jauhnya jangkauan anak panah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Tembakan yang dapat mematikan atau melumpuhkan musuh.

Empat rukun memanah, yaitu:

1. Kecepatan
2. Kekuatan dalam memanah
3. Ketepatan
4. kewaspadaan

orang yang bisa memaksimlakan dan menyempurnakan rukun di atas, dapat disebut sebagai pemanah sejati. Rukun-rukun memanah tersebut saling bersinergi yang satu dengan yang lainnya. Seperti halnya memanah yang berhubungan antara yang satu dengan lainnya.

Apabila anak panah seseorang mengenai musuhnya, tetapi tidak melumpuh kannya, maka ketepatan tembakannya tersebut tidak begitu bermanfaat. Jika nak panah tersebut ditembakkan dengan kuat, namun tidak mengenai musuh, maka tembakan tersebut tidak ada nilainya dan dianggap sia-sia belaka. Apabila anak panah tersebut mengenai musuh serta melumpuhkannya, namun pemanah tersebut tidak pandai melindungi diri dengan baik, maka kemungkinan besar, justru musuhnyalah yang akan membunuhnya sebelum dia memanah, karena dia tidak pandai berlindung dengan kewaspadaan.

Apabila tiga perkara tersebut telah berkumpul dalam diri seorang pemanah, yaitu ketepatan, tembakan yang mematikan, dan kewaspadaan terhadap musuh, akan tetapi pemanah tersebut tidak cepat dalam memanah, maka dia akan sedikit mengambil kemanfaatan dari memanahnya. Bahkan kesempatanya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik untuk membunuh musuh akan hilang karena lamban bereaksi atau musuhnya akan lari darinya karena lambatnya ketika memanah.

Barangsiapa yang tidsk dapat menyempurnakan empat rukun memanah tersebut, maka dia tidak dianggap sebagai seorang pemanah menurut para ahli.

1. Adab Memanah Menurut Imam Ibnu Qayyim yang harus dipegang teguh

Imam Ibnu Qayyim mengatakan bahwa para malaikat tidak pernah menghadiri permainan apapun kecuali memanah, maka sebaiknya para pemanah harus mengetahui kedudukan mahkluk Allah yang mulia ini. Mereka harus menempatkan para malaikat tersebut seperti kedudukan tamu-tamu yang datang. Orang mulia akan memuliakan tamunya, sedangkan orang yang hina akan memperlakukan tamunya dengan perlakuan yang tidak layak. Rasulullah saw. bersbda, "*Berangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya".*

Selayaknya bagi orang yang berakal, untuk menganggap kepergianya ke tempat latihan memanah seperti kepergianya menuju masjid. Berkumpul dengan orang-orang yang berada di sana, seperti berkumpul dengan para toko di kalangan manusia, bergaullah dengan mereka dengan akhlak yang baik.

Para pemanah tidak boleh menganggap kepergianya ke tempat latihan sebagai bentuk permainan yang sia-sia, atau kesenangan yang menghabiskan waktu. Justru dia harus menganggap kepergianya seperti keberangkatanya untuk ilmu.

Hendaklah pemanah pergi dalam keadaan berwudhu, disertai hati yang selalu mengingat Allah swt. Mendatangi tempat memanah dengan tujuan ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghampiri salah satu taman dari taman-taman surga. Maka dari itu, sesorang pemanah harus bersikap tenang dan merendahkan hati.

Apabila pemanah telah sampai ke tempat latihan yang di tujuh, maka memasuki tempat tersebut dengan adab dan mengucapkan salam, kemudian meletakkan peralatanya. Dan sebaiknya mengerjakan shalat dua rakaat, shalat tersebut bukanlah shalat untuk menghormati tanah tempat latihan, akan tetapi shalat tersebut sebagai kunci keberuntungan dan ketepatan mengenai sasaran (shalat hajat). Urusan apa saja, jika dimulai dengan shalat maka akan selalu mendatangkan keberuntungan.

Seusai sholat, berdoa kepada Allah swt, meminta petunjuk serta anak panah yang lurus mengenai sasaran. Terdapat sutu riwayat, Rasulullah saw. bersabda kepada Ali bin Abi Thalib ra, "*Wahai Ali, mintalah kepada Allah petunjuk dan kelurusan! Dan sebutlah dalam doa tersebut, petunjuk pada jalan yang lurus. Dan sebutlah dalam kelurusan tersebut, lurusnya tembakan anak panah".*

Sebelum latihan, hendaklah pemanah mengeluarkan busur dan menelitinya. Setelah memasang talinya, kemudian memeriksa dan melihat keadaan siyah dan sendi-sendi busurnya. Jika semuanya dalam keadaan lurus, maka siap memulai panahan. Namun jika dalam keadaan bengkok atau tidak seimbang, hendaknya tidak digunakan.

Selanjutnya adalah menyeleksi anak panah yang layak ditembakkan dan memeriksa anak panah yang hendak dilepas, dengan cara meletakkan jempol tangan pada ujung anak panah, kemudian anak panak ditarik perlahan-lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju pangkalnya mengikuti alur bentuknya yang memanjang. Supaya dapat diketahuibagian yang retak, pecah, dan yang bengkok.

Apabila salah satu teman telkah melepaskan anak panah, maka jangan sekali-kali mencela, mengkritik, ataupun menertawakannya jika tembakanya meleset. Karena sikap tersebut termasuk sikap orang-orang rendahan, orang yang memiliki sifat seperti ini jarang sekali beruntung. Barangsiapa yang mencela atau menertawakan orang lain, suatu saat dia pasti akan dicela atau ditertawakan. Barangsiapa yang mempermalukan saudaranya karena perbuatan tertentu, maka suatu saat dia pasti akan diuji dengan perbuatan itu dan dia akan dipermalukan.

Kemudian, janganlah iri jika tembakan saudaramu bisa mengenai sasaran, dan jangan meremehkannya dengan mengatakan dalam hati, “Tembakan tadi hanyalah kebetulan,” atau semua perkataan yang mengandung pelecehan kepada saudar Muslim.

Apalagi saudaramu memanah, janganlah menatapnya dengan tajam, karenaa hal tersebut dapat mengusiknya, dan hati serta konsetrasinya akan terganggu.

Sebaiknya para pemanah mengeluarkan dari perlombaan atau tempat latihan, orang-orang yang memiliki sifat tercela yang telah disebutkan di atas. Jika dibiarkan, maka bahayanya akan kembali kepada mereka semua.

Apabila engkau telah mendapatkan giliran untuk menembak, maka berdiri dan singsingkanlah lengan bajumu. Kemudian bacalah basmalah, peganglah anak panah dengan tangan kanan dan busur tangan kiri, berdirilah di tempat yang telah ditentukan dengan adab dan tata krama yang baik, dalam keadaan merendahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati, menundukkan kepala, disertai dengan wajah berseri-seri. Bersikaplah santai, dan mintalah pertolongan kepada Allah swt. dialah Dzat yang memiliki kekuatan, semoga Allah menolongmu dengan kekuatan dan ketepatan mengenai sasaran.

Letakkanlah anak-anak panah di antara kedua kakimu, dan letakkan siyah bagian bawah busurmu ke tanah dan bagian atas dekat dengan dadamu. Kemudian ambillah anak panah, putarlah dengan menggunakan jempolmu, peganglah busur dengan tenang, pasanglah anak panah pada tali busur dengan baik, pastikan anak panah berada di tengah-tengah busur, kemudian tariklah. Jika anak panahmu telah sampai pada batas tarikanya, maka diambil sejenak, kemudian lepaskanlah.

Apabila anak panahmu meluncur, maka perhatikanlah di mana anak panah tersebut menancap. Jika anak panah melaju lurus, maka pertahankanlah teknik dan sikap yang telah engkau gunakan tersebut. Gunakanlah sikap dan teknik tersebut setiap kali engkau memanah. Jika anak panah keluar menyamping ke arah kanan atau kiri target, menukikke atas atau ke bawah, maka pikirkanlah penyebab itu semua. Apakah penyebabnya datang dari busur, tali busur (*String),* anak panah, atau dari angin, atau dari kesalahan teknik pemanah itu sendiri, mungkin dari cara memgang busur, mengunci, melepas, atau membidik.

Janganlah di antara kalian melupakan bacaan basmalah di setiap menembakkan panah. Jika tembakan kalian tepat sasaran, hendaklah katakan:

لْحَمْدُ لِلَّهِ، هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

Apabila tembakan kalian tidak tepat kepada sasaran, janganlah putus asa dan bersedih. Sebab, tembakan yang meleset dalam olahraga panahan lebih dicintai oleh Allah dari tepatnya sasaran permainan selain memanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila tembakan kalian meleset, mak janganlah kalian mencaci busur atau anak panah serta serta menyalahkannya. Apalagi jika mencaci diri sendiri atau gurunya, sebab sikap tersebut adalah bentuk kezaliman dan dapat menyebabkan perselisihan. Memanah butuh kesabaran, meskipun tembakan sering tidak tepat. Melesetnya tembakan kalian akan berubah selalu tepat bila diirngi dengan kesabaran. Yakinilah, bahwa "meleset" merupakan pendahuluan dari ketepatan dalam suatu tembakan. Kayaknya keselahan meupakan pendahuluan dari kebaiakan.

Dikisahkan: pada suatu hari, ada seorang ulama yang tengah memaparkan satu persoalan agama. Pemaparannya tersebut begitu mengena, sehingga orang-orang yang hadir berdecak kagum, seraya mengatakan, "demi Allah, engkau benar". Kemudian ulama itu mengatakan, "demi Allah, tidaklah dikatakan kepadaku kata-kata 'engkau benar', kecuali sebelumnya wajahku pernah memerah karena keliru dalam masalah ini berkali-kali".

Kita tidak boleh merasa lemah dan iri jika melihat tmebakan orang lain selalu tepat sasaran. Sebab, itu tidak mengindikasikan bahwa kita memiliki kekurangan. Kekurangan yang sebenarnya adalah jka semangat melemah. Dan janganlah terbesit dalam benak kalian untuk mencapai derajat seperti orang yang disaksikan. Jika itu terbesit dalam benak kalian, kemampua kalian tidak akan meningkat. Yang terpenting adalah gelora semangat untuk terus menigkatkan kemampuan dengan berlatih secara terus menerus.[24]

[24]Qori Afrizan Al-Khered. *Teknik Memanah dalam Islam,* (Al-Wafi Pblishing, Solo 2018), 128-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teknik memanah menurut Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Ahmad Ath-Thabari Dalam Kitab Al-Wadhih Fi Ar-Ramyi wa An-Nusyab.[25]

Teknik memanah yang disampaikan oleh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ahmad Ath-Thabari Dalam Kitab *Al-Wadhih Fi Ar-Ramyi wa An-Nusyab* meliputi:

a. Cara Membidik

Yaitu menjadikan mata bagian kanan membidik dari luar busur dengan menjadikan poin anak panah sejajar dengan target sasaran. Mata kanan membidik mulai dari bagian sendi atau ruas atas telunjuk dari kepalan tangan kiri yang memegang busur, kemudian kelingkingnya menjauh ke arah kanan sedikit demi sedikit secara perlahan-lahan, sekiranya bidikan mata kanan dari luar busur dapat fokus dengan sempurna.

b. Cara menarik anak panah

Sebaiknya para pemanah merendahkan pundak kirinya supaya tanagn kirinya menjadi panjang dan anak panah bisa ditarik sampai batas maksimal, sehingga anak panah dapat melesat dengan baik. Hendaknya perut pemanah dalam keadaan rata ketika tarikannya sempurna, dan sendi akhir pada pangkal jempol tangan kiri harus sejajar dengan ujung pundak sebelah kiri. Tariklah anak panah dalam keadaan posisi seperti itu, janagn sampai tangan kiri terlalu direndahkan atau dinaikkan, panjang pendeknya tarikan bergantung pada

[25]Al-Ṭabārī, *Al-Wāḍiḥ fi 'Ilm al-Ramy wa al-Nushāb* (t.tp.: t.k., t.t.), 1-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengan atas dan bawah, bukan dengan menaikkan atau merendahkan tangan kiri.

c. Memilih Ukuran Anak Panah yang Ideal

Mengenai ukuran anak panah yang ideal, para pakar memanah berbeda pendapat dalam masalah ini. Pendapat yang benar mengenai ukuran anak panah yang terbaik adalah jika pemanah bisa menyempurnakan tarikanya hingga poin anak panah sampai pada sendi pertama jempol tangan kirinya. Sementara siku kaanan, pundak kanan, dan kepalan tangan yang kirinya berada dalam satu garis sejajar. Apabiala pemanah memanjangkan atau memendekkan anak panahnya dari ukuran yang telah disebutkan di atas, maka bidikannya tidak bisa stabil.

d. Cara memegang dan Melepas Anak Panah

Adapun cara memanah, yaitu dengan mendorongh gagang busur dengan pantat telapak tanagn kiri (pangkal telapak tanagn), kemudian mengarahkan kekuatan antara dua kuncian, yaitu kuncian pada tali dan kuncian pada gagang busur. Kerahkanlah kekuatan dengan satu tekanan, sekiranya anak panah tertarik secara sempurna samapai pada batas maksimalnya. Dengan teknik memanah seperti ini, pemanah akan lebih menyempurnakan teknik memegang busur dan kecepatan.

Apabila hendak melepas anak panah, maka tambahkanlah dorongan dengan memukul ke depan, sekiranya kekuatan telapak tangan tidak berkurang ketika memegang busur. Cerita ini akan lebih menyempurnakan dalamnya tancapan anak panah dan kecepatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun cara melepas; kuncilah tali busur dengan kuncian enam puluh tiga, kemudian tumpukanlah kekuatan lebih besar pada jempol dari pada telunjuk. Jangan mengangkat ujung jempol dari kuncian. Usahakan jempol benar-benar dapat bersembunyi di balik sendi tengah telunjuk tangan kanan, serta posisi *string* berada pada bagian tengah telunjuk tangan kanan.

Jika hendak melepaskan anak panah, maka caranya: lepaslah ketika sempurnanya tarikan, sekiranya poin anak panah telah menetap antara dua sendi jempol tangan kiri. Bentuklah kuncian yang sekiranya jempol dan telunjuk tidak mengenai *nock*. Lepaslah telunjuk dari jempol dalam waktu yang bersamaan, ini adalah asas melepas kuncian. Teknik ini membuat tarikan menjadi lembut, tembakan lebih cepat, anak panah lebih menembus, daripada membuka telunjuk saja, atau membuka jempol saja. Begitu juga dengan membuka lima jari secara bersamaan ketika melepas.

3. Teknik memanah menurut Imam Ath-Thabari dari gurunya, Imam Abdurrahman Al-Fazari[26]

Imam Ath-Thabari berkata, "Syaikh Abdurrahman Al-Fazari berkata kepadaku, 'Inti memanah adalah untuk menghasilkan tembakan yang mematikan atau melumpuhkan lawan. Barangsiapa yang memanah, namun tembakan anak panahnya tidak membuat musuhnya mati atau tumbang, maka dia tidak dianggap memanah menurut ahli bidang ini'."

Apabila para pemanah sudah sampai pada puncak keahlian dalam memanah, maka mereka akan saling bersaing dalam dua hal:

---

[26]Al-Ṭabārī, *Al-Wāḍiḥ fi 'Ilm al-Ramy wa al-Nushāb* (t.tp.: t.k., t.t.), 1-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, unggul dalam suara dentingan tali busur, yaitu halusnya suara tali busur ketika melepas anak panah. *Kedua*, saling mengunggulkan kedalaman tancapan anak panah, sekiranya tembakan dapat membunuh atau melumpuhkan musuh. Siapa saja yang suara tali busurnya begitu halus dan tembakanya begitu dalam, maka dia memiliki keutamaan di antara para pakar memanah.

Namun, ketika mereka seimbang dalm suara denting dan halusnya suara tali busur, ditambah tembakan yang cepat dan mendalam, disertai ketepatan yang sempurna, maka tidak ada lagi yang bisa diunggulkan sesama mereka kecuali satu perkara, yaitu bagusnya keadaan *kusytiban*[27] *(thambring)*.

Apabila keadaan *kusytiban (thambring)* bagus, yang mana tidak terdapat bekas-bekas gesekan tali busur pada permukaannya, maka teknik kuncian seorang pemanah telah benar. Bersihnya permukaan *kusytiban* dari gasekan tali busur menunjukkan kepiawaian dan keutamaan pemanah itu sendiri.

Imam Abdurrahman Al-Fazari berkata, "Imam-imam memanah, seperti Imam Thahir Al-Balkhi, Abu Hasyim Al-Mawardi, Ishaq Ar-Raqqi, dan lain-laimn, mereka tidak akan menampakkannya kepada siapapun karena khawatir akan jatuh ke tangan orang yang tidak mampu menjaga permukaan *kusytiban*-nya, sehingga akan menjatuhkan kehormatannya sebagai guru besar memanah di mata orang-orang yang selevel denganya."

Imam Abdurrahman Al-Fazari juga berkata, "aku telah bersusahpayah mencari seorang pemanah yang permukaan *kusytiban*-nya bersih dari bekas gesekan tali busur dan tidak cacat, namun aku tidak menemukannya."

---

[27] Kusytiban adalah bahasa persia yang artinya pelindung jempo, yang terbuat dari tanduk, tulang, atau kulit. Kegunaannya adalah mengurangi rasa sakit yang muncul dari tekanan atau gesekan tali busur pada jempol tangan ketika menarik anak panah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ath-Thabari berkata, “Aku meminta kepada guruku untuk memperlihatkan *kusytiban*-nya, namun beliau menolak. Aku senantiasa merayunya samapai guruku memenuhi permintaanku. Beliaupun mengambilnya dan aku melihat beliau memanah menggunakan *kusytiban*-nya. Setelah itu beliau menyerahkanya kepadaku supaya keadaan permukannya datar serta tidak kusut, tidak mencong atau bengkok, bulat sempurna, tidak lecet, dan tidak begitu tebal.”

Imam Al-Abbas Al-Qurasyi termasuk salah satu murid unggulan imam Thahir Al-Balkhi. Al-Abbas selali berupaya unttuk melihat kuncian tangan gurunya (Imam Thahir), namun beliau tidak pernah berhasil. Suatu hari ketika beliau dan gurunya masuk ke pemandian aie panas, gurunya mengeluarkan *kusytiban (thambring)* miliknya dari bajunya. Imam Abbas pun memperhatikannya, ternyata keadaan *kusytiban*-nya tidak terdapat bekas gesekan tali busur sama sekali. Akhirnya beliau pun tahu, sesungguhnya kelembutan ilmu memanah dan kesempurnaan tekniknya terbukti dari *kusytiban*-nya.

Imam Ath-Thabari mengatakan, “Imam Abdurrahman berkata kepadaku, ‘Tembakan yang yang mematikan atau melumpuhkan musuh, bisa didapatkan dengan sepuluh cara. Sembilan darinya berada dalam kesempurnaan menunaikan hak setiap teknik memanah, dan sisanya kembali kepada pemanah itu sendiri’.”

Menunaikan hak memanah dibagi menjadi dua:

Pertama, menarik anak panah hingga poinnya sampai pada sendi pertama jempol tangan kiri. Menurut sebagaian ahli, boleh menarik anak panah hingga poinya melewati sendi pertama jempol tangan kiri. Namun, teknik ini mendapat kritik tajam dari kelompok pertama. Alasan mereka adalah poin anak panah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melewati sendi pertama jempol sama seperti memasukkan musuh untuk dirinya sendiri, karena poin anak itu berat musuh bagi manusia.

Kedua, menunaikan hak memanah dengan cara menarik anak panah hingga poinya berada di antara dua sendi jempol tangan kiri.

Imam Abdurrahman mengatakan, "Kami telah mendengar dari guru-guru kami bahwasanya menarik anak panah dan menyisakan poinnya, akan membuat anak panah menancap sejengksl lebih dalam bila menembus tameng kulit".

Sebagai ulama mengatakan bahwa menunaikan hak memanah adalah jika menarik anak panah sampai pada ujung kuku jempol tangan kiri. Sebagai ulama yang lain melemahkan pendapat ini.

Imam At-Thabari berkata, "Ilmu memanah terbangun atas tiga perkara, yaitu seorang pemanah itu sendiri, busur, dan anak panahnya."

Perkara yang terdapat dalam diri seorang pemanah ada lima belas: empat dlam kunciaan, tiga dalam menggenggam gagang busur, lima dalam pelepasan anak panah, satu dalam mulut ketika melepas, dan dua dalam dada.

a. Empat dalam kuncian

Empat perkara yang berada dalam kuncian, yaitu menumpukan kekuatan pada seluruh jari tangan kanan kecuali telunjuk ketika menarik anak panah. Tiga yang lain berada dalam teknik mengunci yang benar.

Teknik penguncian yang benar adalah kuncian enam puluh tiga. Dengan cara: menyembunyikan ujung tiga jari sebisa mungkin, yaitu ujung kelingking, jari manis, dan jari tengah sehingga tidak terlihat sama sekali. Kemudian meletakkan tali busur pada jempol, tepatnya pada pangkal ruas awal dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan rata, tidak boleh miring atau bengkok. Kemudian ujung jempol diletakkan di atas sendi bagian tengah pada jari tengah, janganlah bergerak ndari keadaan tersebut sampai waktu pelepasan. Jadikanlah jari telunjuk di atas daging jari jempol, serta jari telunjuk agak menekan sedikit pada badan anak panah mulai awal menarik sampai keluarnya anak panah dari tengah.

Perlu diperhatikan bahwa para pemanah jangan sekali-kali menekan telunjuknya hingga menyentuh hingga menyentuh bagian dari *nock* anak panahnya, baik ketika menarik atau melepas. Karena hal ini dapat mengakibatkan anak panah sulit meleset dengan lurus dan memiliki banyak risiko setelah melepas anak panah.

b. Tiga dalam memegang busur

Adapun tiga perkara dalam memegang busur, satu di antaranya adalah menumpukan kekuatan lebih besar pada kepalan jari-jari ketika menarik anak panah. sisanya berada dalam teknik yang benar dalam memegang gagang busur.

Teknik yang benar yaitu menjadikan gagang busur *(grib)* berada di antara pangkal empat jari dan ujung gagang bagian atas berada di antara dua sendi jempol tangan kiri, sedangkan ujung gagang bagian bawah memiliki jarak satu jari dengan kepalan.

c. Lima dalam pelepasan anak panah

Adapun lima perkara dalam pelepasan anak panah, tiga di antaranya terdapat dalam jempol, telunjuk, dan jari tengah, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Dua sisanya berada dalam teknik yang benar ketika melepas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik yang benar yaitu memberi tekanan pada tali busur ketika mengunci dengan menggunakan jempol dan telunjuk, sekiranya jempol dan telunjuk tidak mengenai *nock* dan badan anak panah ketika melepas.

Perlu diperhatikan bahwa pemanah jangan sekali-kali membuka jari kelingking dan jari manis ketika pelepasan anak panah, karena sumber kekuatan ketika mengunci berada pada jari kelingking dan jari manis ketika dikepalkan. Bukalah jari tangan bersamaan dengan telunjuk dan jempol, karena membuka jari tengah memiliki manfaat yang banyak, di antaranya: lembutnya pelepasan, halusnya permukaan *kusytiban*, dan ujung jari telunjuk serta jempol aman dari bersentuhan dengan tali busur ketika pelepasan.

d. Satu dalam mulut ketika melepas

Satu perkara yang berada di dalam mulut, yaitu menghirup udara sedikit demi sedikit ketika awal menarik sampai sempurnanya tarikan. Jika hendak melepas, maka buanglah napas dengan lembut bersamaan terlepasnya anak panah dari busur, ekira orang yang berada di samping tidak merasakannya.

e. Dua dalam dada

Adapun dua perkara yang berada dalam dada, yaitu:

Pertama, melonggarkan dada mulai awal menarik sampai batas akhir tarikan, dari kondisi dada mengambang hingga terasa sempit ketika tarikan sempurna. *Kedua*, membuka dada ketika pelepasan, supaya kedua bahu dan kedua tangan memberikan kekuatan tambahan pada tembakan, seakan-akan seorang pemanah menjadikan dadanya sebagai alat bantu untuk memaksimalkan kekuatan dari kedua pundak dan tanganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ath-Thabari berkata, “Apabila seorang pemanah menguasai semua teknik ini dengan baik, tanpa menguranginya sedikitpun, maka dia akan menjadi seorang pemanah yang sejati. Jika teknik ini diterapkan dengan sempurna, jangankan baju besi dan opinya, bahkan pintu besi sekalipun akan rusak karenanya.”

Menurut Imam Ath-Thabari, rahasia memanah (secara global) ada dua puluh. Jika dikelompokkan, maka terbagi menjadi lima bagian: tiga yang harus sejajar, tiga yang harus miring, tiga yang harus lentur, tiga yang harus kuat, dan delapan berada pada seluruh badan secara terpisah-pisah.

Tiga yang harus sejajar, yaitu: jantung busur *dimak (arraw pass)*, poin anak panah dan siku kanan. **Tiga perkara yarus miring,** yaitu: sikap kaki ketika memasang tali busur, sikap berdiri ketika meemanah, (adapun yang ketiga, sepertinya lupa mencantumkanya). **Tiga perkara yang harus lentur,** yaitu: kuncian enam puluh tiga, genggaman tangan kiri ketika memegang busur, dan siku tangan kiri. **Tiga perkara yang harus kuat[28],** yaitu: kepalan tangan kiri ketika memegang busur, kuncian tangan kanan, dan lengan kanan bagian atas dan bawah ketika menarik.

Adapun delapan perkara yang berada pada seluruh badan, yaitu:

a. Tidak mencengkram gagang busur dengan kuat pada awal tarikan, kemudian melonggarkan kepalannya pada akhir tarikan.
b. Tidak melonggarkan kuncian enam puluh tiga, dan tidak menjadikannya sebagai bidikan.

[28] Menurut pendapat ulama lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjadikan jarak antara wajah dengan tali busur ketika menarik seukuran tiga jari atau minimal satu jari, dan *syiah* sedikit dilempar ke samping ketika melepas.
d. Pada awal tarikan, hendaknya ditarik dengan lembut sampai waktu pelepasan.
e. Tangan kiri mencengkram gagang busur dengan kuat sebisa mungkin. Sebagian ulama mengatakan, "... hingga darah seakan-akan keluar dari kuku." Cara ini telah menjadikan kesepakatan para pemanah, karena melonggarkan kepalan ketika pelepasan terdapat banyak masalah.
f. Jika memanah jarak jauh, maka bertumpulah dengan kaki kanan. Jika memanah jarak dekat, maka bertumpulah dengan kaki kiri.
g. Hendaknya terdapat celah antara ujung jari-jari tangan kiri dengan gagang busur, sekiranya ujung jari tidak menyentuh *kursuk*[29].
h. Jangan hanya semangat dalam mencari ketepataan, tetapi jadikanlah kesemangatan untuk memperbaiki teknik memanah dan menunaikan hak-haknya. Jika hal ini dilakukan, maka pemanah akan mengumpulkan antara kepiawaian dan ketepatan dalam memanah.

4. Memanah menurut Imam Syafi'i

Diriwayatkan dalam kitab *Silsilah Aimmah* karya Syaikh Thariq Suwaidan: Ketika Imam Syafi'i masih di desa Bani Hudzail, selain beliau mempelajari sastra, sejarah dan menghafal syair-syair Arab, beliau juga

[29] Kursuk adalah bagian tangan yang sejajar dengan kelingking yang berdekatan dengan pergelangan tangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari bidang ketangkasan berperang, khususnya teknik memanah. Beliau sangat menyukainya sehingga beliau sangat pandai memanah. Saat Imam Syafi'i melepaskan 10 anak anak panah, tidak ada satupun yang meleset dari sasarannya.

Alam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Imam Syafi'i pernah berkata kepada murid-murid beliau, "Hobiku ada dua, yaitu memanah dan menuntut ilmu. Di bidadang teknik memanah, aku sangat mahir. Setiap sepuluh anak panah yang aku luncurkan, semuanya tepat mengenai sasaran." Namun di bidang ilmu, Imam Syafi'i hanya terdiam. Lantas paraa hadirin berseru "Demi Allah di bidang ilmu, kemampuanmu lebih hebat dibandingkan kemampuanmu dalam memanah".

Diriwayatkan bahwa Imam Syafi'i mengatakan, "Aku meminum air zam-zam untuk tiga hal: *Pertama*, untuk memanah. Tingkatan ketepatanku dalam memanah mencapai sembilan puluh hingga sseratus persen. *Kedua*, aku minum air zam-zam untuk ilmu. Di bidang ini, aku seperti yang kalian saksikan. *Ketiga*, aku meminum air zam-zam untuk meraih Surga."

Imam Syafi'i pernah mengatakan, "Aku selalu berlatih memanah sehingga seorangh tabib pernah menegurku dengan berkata, 'Aku khawatir engkau akan terkena penyakit kulit, karena engkau selalu berpanas-panasan di bawah terik matahaari'."

Dalam kitab *Hasyiyat Al-Bajury* karya Syaikh Ibrahim Al-Bajury disebutkan bahwa Imam Syafi'i bila melepaskan sepuluh tembakan, sembilan anak panah tepat mengenai target tanpa meleset, sedangkan satu anak panah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tersisa, beliau akan membuatnya meleset dari target dengan sengaja. Hal itu beliau lakukan agar tidak terkena penyakit ‘ain. Penyakit ‘ain adalah pengaruh negatif dari pandangan manusia yang pada umumnya disebabkan karena kagum terhadap aksi seseorang.[30]

D. Kontektualisasi Hadis Memanah di Era Modern

Pada zaman modern ini, ada segolongan kelompok kaum muslimin yang beranggapan bahwa kegiatan memanah merupakan sunnah Rasul yang harus diikuti jika ingin dianggap sebagai pengikut setianya. Ada semacam semangat berislam yang begitu menggebu baik di kalangan dunia nyata ataupun dunia maya. Kampanye kesunahan memanah ini dikampanyekan oleh komunitas dakwah di media-media sosial dan lembaga tertentu.

Ironisnya, sebagian dari mereka yang menyuarakan kesunahan memanah ini beranggapan bahwa orang yang tidak melakukan aktivitas memanah adalah orang yang tidak *nyunnah*. Bagi mereka, menghabiskan waktu luang untuk bermain panah merupakan keharusan. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa membeli alat-alat panah dan memainkannya adalah bagian dari sedekah, sebab memanah adalah bentuk jihad di jalan Allah.

Sayangnya, bila diperhatikan lebih seksama, semangat ini tampaknya tidak berjalan baik karena tidak didukung pemahaman yang matang akan teks-teks hadis. Ada sebagian sosok agen yang menjelaskan hadis memanah ini dengan model dan metode tertentu terutama model tekstual. Pemahaman-pemahaman

[30]Qori Afrizan Al-Khered. *Teknik Memanah dalam Islam,* (Al-Wafi Pblishing, Solo 2018), 128-131. Lihat Juga Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Bāhah fī faḍl al-sibāḥah wa al-rimāyah* (t.tk: Dār al-Ṣaḥābah, 1990), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dominan ini tersaji di ceramah-cermah dan media sosial dan seingkali tidak berimbang dan cenderung timpang. Hal ini terlihat dari kecenderungan merebaknya pemahaman tertutup dan tunggal. Padahal sebagai sebuah teks, tentunya hadis nabi masih membuka ruang dipahami secara beragam, dengan berbagai perspektif dan dengan aneka pertimbangan, mulai dari konteks lahirnya hadis gingga persoalan autentisitas dan lain sebagainya.

Bagi golongan tekstualis ini, menggunakan busur dan anak panah dalam jihad fi sabilillah memiliki keutamaan, kehebatan, kemanfaatan, serta kemampuanya melumpuhkan musuh. Bahkan bagi mereka, alat panah sangat unggul dibanding senjata-senjata yang lain. Jika demikian, menganalogikan busur panah dengan senjata lempar lainya dari segala sisi adalah analogi yang sangat keliru.

Meskipun senjata lempar lainya memiliki kemampuan melumpuhkan musuh, akan tetapi tidak memiliki kemampuan seperti yang Allah swt. berikan kepada busur panah. Menganalogikan semua hadis-hadis mengenai ganjaran memanah dengan senjataa api yang kitaa kenal sekarang adalah kekliruan dalam anaalogi secara tekstual dan makna.

Nabi saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَ اللَّهْوِ إِلَّا ثَلَاثٌ: تَأْدِيْبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، مُلاَعَبَتُهُ أَهْلَهُ، وَرَمْيُهُ بِقَوْسِهِز

Bukan termasuk permainan (yang disunnahkan) kecuali tiga perkara: 1) seseorang yang melatih kudanya, 2) seseorang laki-laki yang bercanda dengan istrinya, 3) seseorang yang memanah dengan busur dan anak panahnya.[31]

[31]Sunan Abi Dawud,3/2513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa permainan disunnahkan secara khusus adalah memanah dengan menggunakan busur dan anak panah. Penyebutan بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ menunjukkan senjata lempar yang memiliki ganjaran khusus dan keutamaan yang khusus adalah memanah dengan busur panah, tidak bisa dianalogikan dengan senjata lempar lainya.

Menurut hemat penulis, memanah merupakan senjata perang yang harus diiringi dengan kejelian membidik sasaran. Dalam konteks ini memanah bisa dianalogikan dengan menembak pada jaman sekarang. Sebab, secara historis, pada masa Rasulullah peluru dan mesin belum ditemukan. Maka di era modern dengan konteks yang berbeda, makna memanah bisa berupa wajib militer (termasuk menembak). Boleh jadi, ini merupakan sebuah isyarat dari Rasulullah bahwa kekuatan militer merupakan representasi kekuatan negaranya.

Hasil pembacaan yang dikemukakan oleh para ulama di atas hanya sampai pada tahap historisitas teks. Perlu adanya pembacaan yang bersifat fenomenal dinamis dan kontekstual. Anjuran memanah dalam Hadis-hadis yang telah dikaji di atas tidak hanya dipahami sebagai sunah Nabi yang harus dilakukan oleh segenap umat Islam pada saat ini. Konteks sosio-historis Hadis-hadis tersebut sangat penting dalam mendapat kesimpulan yang utuh.

Pada era awal Islam, umat muslim kerap mendapat tindakan yang tidak manusiawi dari orang-orang kafir dan musyrik yang tidak rela dengan kedatangan Islam. Dalam rangka membela diri, umat muslim harus melakukan perlawanan yang mengakibatkan perang. Pada masa awal islam juga belum terbentukn sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiliteran, sehingga setiap orang Islam memiliki peran sebagai seorang tentara dan prajurit.[32]

Nabi Muhammad saw. tidak hanya menjadi utusan Allah dan pemimpin kaum muslimin, beliau juga memiliki peran sebagai panglima tertinggi. Lumrahnya pemimpin dalam pasukan militer, Nabi memberi instruksi kepada pasukannya untuk mempersiapkan pasukan dan kekuatan terbaik untuk menghadapi lawan. Saat itu, senjata yang paling jitu adalah panah karena bisa menembus pertahan musuh meski dari jarak jauh.

Namun, tidak semua orang mempunyai keahlian memanah dengan baik dan tepat sasaran, tentu ada cara dan kode etik dalam menggunakannya. Oleh sebab itu, Nabi saw. Memberikan motivasi kepada para sahabat bahwa keterampilan memanah sangat bermanfaat dan tidak termasuk perbuatan sia sia, justru bisa mendapatkan pahala. Tentu ini semacam targīb supaya umat Islam dapat knsisten berlatih memanah. Tujuannya agar keahlian memanah yang mereka miliki terasah dan teruji untuk bekal persiapan dalam menghadapi pasukan lawan.

Namun, seiring berjalannya waktu, zaman semakin berkembang yang diiringi dengan perkembangan tekhnologi tak terkecuali teknologi perang. Terdapat banyak macam senjata perang dari yang kecil hingga yang paling besar. Kecanggihan tekhnologi saat ini dapat dilihat dari senjata yang bisa dikendalikan dari jarak yag jauh dengan memanfaatkan bantuan remote kontrol seperti pesawat nirawak atau bahkan pesawat tanpa awak yang bisa membasmi sasaran dengan hitungan detik.

---

[32]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 2012) vol. 1, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks modern ini, di antara senjata yang secara fungsi dan dan cara tata cara penggunaanya seperti panah adalah adalah pistol, senapan, atau sejenisnya. Namun, senjata ini dan alat perang sejenisnya tidak diizinkan dimiliki siapapun kecuali yang menjadi prajurit militer serta aparat keamanan yang memiliki kewenangan dan otoritas. Peraturan ini berlaku di hampir sebagian besar negara di dunia. Tidak semua orang dapat menggunakan senjata ini. Tentu hal ini berbeda dengan senjata panah pada masa awal Islam sebab sistem kemiliteran sudah dibentuk oleh negara dengan cara merekrut prajurit-prajurit terbaik dengan ketentuan yang ketat. Dengan demikian, tidak semua masyarakat dapat terlibat dalam ranah militer seperti yang pernah ada di masa Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan kandungan hadis-hadis memanah sebagaimana yang telah dibahas di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara tekstual bermakna sebagai anjuran skaligus perintah untuk menjadi muslim yang tangguh dan kuat dari segala aspek,baik dari aspek jasmani ataupun rohani.

Ini didukung oleh hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

عَن أَبِي هُرَيرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: اَلمؤمِنُ القَوِيُّ خَيرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ اَلمؤمِنِ اَلضَّعِيفِ.

Hadis di atas juga tidak hanya menganjurkan untuk menajdi muslim yang tangguh dan kuat, lebih dari itu hadis di atas juga memberikan sebuah pesan untuk memaksimalkan kekuatan tersebut dalam rangka jihad di jalan Allah. Dalam era modern seperti saat ini, musuh sebenarnya umat Islam bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang non-muslim. Islam saat ini tidak mengalami penindasan, karena setelah peperangan era Nabi, pesan damai telah dibawa oleh Islam.

Penting dicatat, bahwa perintah untuk berperang yang digambarkan oleh al-qur'an dan hadis pada dasarnya bukan perintah berperang ittu sendiri, melainkan sebagai upaya dalam menghapus penindasan dengan tujuan akhir perdamaian. Perang tidak lain merupakan media dalam mewujudkan nilai moral. Perang adalah sebuah upaya yang dilakukan ketika cara-cara lain yang dianggap lebih arif tidak bisa lagi diupayakan.

Oleh sebab itu, pendapat al-Maraghi dalam konteks saat ini yang mengatakan bahwa inti dari memanah adalah menyerang dan mengalahkan musuh dari jarak jauh. Ini penting dilakukan karena lebih aman daripada menyerang lawan dari jarak dekat, misalnya menggunakan pedang, tombak, lembing dan sebagainya. Sehingga melempar di era modern meliputi meriam, senapan, bom dan sebagainya.

Mengacu kepada metode yusuf al-Qardawi bahwa dalam memahami hadis harus membedakan antara saran atau wasilah yang dapat berubah serta sasaran yang tetap. Setiap sarana ada kemungkinan untuk berubah sesuai konteksnya. Jika suatu hadis merujuk pada sesuatu terkait dengan sarana dan prasarana tertentu, maka pada dasarnya itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta, dan tidak dimaksudkan untuk mengikat seseorang dengannnya.

Oleh sebab itu, Umat Islam harus siap dalam berbagai aspek terkait pertahanan seperti fasilitas keilmuan dan tekhnologi. Umat Muslim harus unggul dalam disiplin ilmu eksak seperti fisika, teknik, dan matematika. Dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun berbagai lembaga-lembaga keilmuan dan kejuruan dan pusat-pusat pengkajian.[33]

Namun harus digaris bawahi bahwa keterampilan memanah sudah tidak relevan pada masa modern seperti saat ini seingga haris diabaikan begitu saja. Sebab, keterampilan memanah memiliki manfaat yang sangat besar. Tidak megherankan jika Rasulullah memberi anjuran kepada seorang muslim melakukan persiapan sebaik mungkin untuk jihad di jalan Allah.

Memanah membutuhkan tingkat emosi yang stabil guna membidik sasaran secara tepat. Sebaliknya, jika emosi labil maka target akan meleset. Dengan demikian, memanah tidak hanya tentang persoalan untuk perang saja. Lebih itu, keterampilan ini juga melatih untuk memiliki emosi yang stabil dan tenang dalam mengendalikan emosi tersebut. Pemanah yang tidak memiliki emosi stabil, gugup, pemarah dapat dikatakn bukanlah pemanah yang baik.

Tidak hanya itu, memanah juga melatih keseimbangan tubuh. Dalam prakteknya, ketika melepaskan anak dibutuhkan kekuatan fisik dan konsentrasi. Karakter-karakter yang dimiliki seorang pemanah sebagaimana di atas dapat melewati rintangan dalam kehidupannya.

Rasulullah saw, "*Kamu harus belajar memanah, karena memanah itu termasuk sebaik-baik permainan.*" (HR. Al-Bazzar dan Thabrani dengan sanad yang baik)

---

[33] *Ibid*, 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadis lain yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah no 2286 disebutkan bahwa, "*Barangsiapa yang menembak satu panah kepada musuh baik kena atau tidak kena, pahalanya setara dengan memerdekakan budak."*

Selain itu, hikmah lain dari dianjurkanya kita belajar berkuda, berenang dan memanah adalah untuk mempersiapkan diri menghadapi perang akhir zaman yang kita tidak tahu apakah senjata api, tank, jet tempur maupun bom masih berfungsi atau tidak pada saat itu. Louis lord Mountbatten pernah mengatakan, "Jika perang dunia tiga adalah berjuang dengan senjata nuklir, yang keempat akan diperjuangkan dengan busur dan anak panah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara historis, konteks hadis-hadis tentang memanah adalah saat perang dalam rangka jihad di jalan Allah. Pada saat itu, kekuatan yang dibutuhkan adalah memanah karena dapat membidik musuh dari jarak yang sangat jauh. Oleh sebab itu, pasukan memanah sangat realistis untuk melawan musuh. Sangat wajar ketika Nabi memberikan motivasi kepada para sahabat agar semangat dalam berlatih keterampilan memanah. Semua ini adalah upaya Nabi dalam rangka mempersiapkan pasukan kuat yang bisa mengalahkan musuh-musuh Islam.

2. Dalam konteks di era Modern, alat dan sarana yang memiliki tujuan yang sama dengan memanah dan dapat digunakan dari jarak jauh misalnya adalah senapan, pesawat temput, roket ataupun kekuatan lainnya. Jika umat Islam tidak berada dalam kondisi perang, maka musuh utama umat Islam juga dapat berupa kemiskinan dan kebodohan. Dengan demikian, pesan moral hadis memanah juga bisa berarti anjuran kepada umat Islam untuk menjadi muslim yang kuat dalam segala aspek, serta menggunakan kekuatan itu untuk mengalahkan apa saja yang menjadi musuh Islam sesuai konteks yang berlaku.

B. Saran

Perkembangan zaman berimplikasi pada perubahan di berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi dan komunikasi. Oleh karena itu, semangat beragama harus berjalan beriringan dengan pemahaman yang matang akan teks-teks hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Dengan demikian, para pengkaji hadis ada baiknya memotret sabab wurud hadis untuk komudian dikontekstualisasikan sesuai zamannya. Sehingga hadis mampu menjawab tantangan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Artanayasa, I Wayan. *Panahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Amrulloh, "Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontektualisasi Pemahaman Hadis", *Mutawatir: Jurnal keilmuan Tafsir hadis,* vol.7n0.1(2017), 98.

Akmaluddin, Muhammad. "Metode Riwayat *Bi Al-Ma'na* dan Hadis Populer di Indonesia", *Mutawatir: Jurnal keilmuan Tafsir Hadis,* vol.7 no.2(2017),308.

'Abdillāh, Abū 'Umar Yūsuf b. *al-Tamhīd limā fī al-Muwaṭṭā' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Vol. XIV. al-Maghrib: Wazīrah 'umūm al-awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, 1387H.

al-Bakri. M. 'Alī. *Dalāil al-Fāliḥīn li Ṭuruq Riyāḍ al-Sāliḥīn,* Vol. VII. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode ke Arah Ragam Varian Kontemporer* . Jakarta: Raja Grafindo, 2007.

Fauzan, S.I. *al-Mulakhaṣ al-Fiqhi*. vol. II. Riyadh: Dār al-'Aṣīmah, 1423.

Harsuki. *Perkembangan Olahraga Terkini.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Juni 2003.

Hitti. P. K. History of The Arabs. Terj. R.C.L. Yasin dan D.S. Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Husdarta. *Sejarah dan Filsafat Olahrag.* bandung: Alfabeta, 2010.

Isma'il, M. Syuhudi. *Metode Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī 'alā Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1960.

Kurniawan, Irwan. Aedhi Rakhman Saleh, Mizan, Bandung, 2010.

Kusmaedi. *Olahraga Rekreasi dan Olahraga Tradisional.* Bandung: FPOK-UPI, 2002.

Kosasih. *Olahraga Teknik dan Program Latihan*. Jakarta: Akademika Presindo, 1985.

Khairuddin. "olahraga dalam pandanagn islam., *Jurnal Olahraga Indragiri,* No.1, Vol.I.2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manẓūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ānil Ḥadīth Paradikma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), xvi-xvii.

al-Maraāghī, Aḥmad Mustafa *Tafsir al-Maragi*. Terj. Hery Noer Aly. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.

Mu'fiah, *Pendidikan kesehatan sekolah*. Semarang : IKIP Semarang, 1992.

al-Muzhiri. *al-Mafātuh fi Sharḥ al-Maṣābih,* vol. IV. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2012.

al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā ī,* Vol VI. Halb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986.

al-Nawāwī, *Sharḥ Ṣaḥī Muslim,* vol. 9, Terj. Fathoni Muhammad. Jakarta: Darus Sunnah Press, t.th.

Nuruddin, Priya Budi Santoso. *Pengembangan Instrumen Pemanduan Bakat Cabang Olahraga Anggar Menuju Atlet 2022*. semarang: UNNES, 2012.

al-Shawkānī. *Naiil al-Awṭār*. Mesir: Dār al-Hadīth, 1993.

al-Ṭabārī, *Al-Wāḍiḥ fi 'Ilm al-Ramy wa al-Nushāb*. t.tp.: t.k., t.t.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mišbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta, 2002.

Mālik b. Anas, al-Muwaṭṭa', Vol VI. al-Imārāt: Mu'assasah Zayd b. Sulṭān, 2004.

Qori Afrizan Al-Khered. *Teknik Memanah dalam Islam,*. Al-Wafi Pblishing, Solo 2018.

Qarḍawi,Yusuf. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah,* Terj. Irfan Maulana Hakim. Arif Munandar Riswanto, Saifuddin, Irwan Kurniawan, Aedh i Rakhman Saleh, Mizan, Bandung, 2010.

Suryadilaga, M. al-Fatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*. Teras, Yogyakarta, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id